



**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI ASEAN (STUDI KASUS 5 NEGARA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi
Oleh :

**INDRA WAHYUDI
1515210086**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRACT

The study aims to analyse how and how large the influence of variable unemployment growth, minimum wage, economic growth, inflation, population growth, HDI, and investing in the poverty rate in ASEAN (case study 5 Countries). The data used in this study are secondary data obtained from the World Bank and Human Development Index (HDI) The analytical methods used in this research are the Confirmatory Factor analysis method of analysis and the ARDL Panel regression method With the help of SPSS16 and EVIEWS10. The results of the study showed that unemployment variables, economic growth, population growth, and investments have significant effect on poverty in ASEAN countries, while the minimum wage, inflation and index variables Human development (HDI) has no significant effect on the level of poverty in ASEAN countries.

Keywords: *unemployment, Minimum wage, economic growth, inflation, population growth, Human Development Index (HDI), and investments*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan pengangguran, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan penduduk, ipm, dan investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN (studi kasus 5 negara)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank dan Human Development Indeks (HDI) Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Confirmatory Factor Analysis* dan metode Regresi Panel ARDL dengan bantuan SPSS16 dan *Eviews10*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di negara ASEAN, sedangkan variabel upah minimum, inflasi, dan indeks pembangunan manusia (ipm) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di negar ASEAN.

Kata Kunci: *Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Investasi*

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	14
1. Teori Kemiskinan.....	14
2. Teori Pengangguran	18
3. Teori Upah Minimum	23
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi	25
5. Teori Inflasi	31
6. Teori Pertumbuhan Penduduk	33
7. Teori Indeks Pembangunan Manusia.....	34
8. Teori Investasi.....	37
B. Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Konseptual.....	44
D. Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
C. Definisi Operasional Variabel	50
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisa Data	51
1. CFA(Confirmatory Faktor Analysis).....	51
2. Panel ARDL.....	53
a. Uji Stasioneritas	55
b. Uji Kointegrasi Lag.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN.....	61
1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar) saat ini	61
2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	64
a. Perkembangan Kemiskinan di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar).....	64
b. Perkembangan Pengangguran di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar).....	66
c. Perkembangan Upah Minimum di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar).....	68
d. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar).....	69
e. Perkembangan Inflasi di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar)	71
f. Perkembangan Pertumbuhan Penduduk di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar).....	73

g.	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar)	74
h.	Perkembangan Investasi di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar)	77
3.	Hasil Uji CFA (Confirmatory Factor Analysis)	79
a.	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Indonesia)	79
b.	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Kamboja)	85
c.	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Laos)	92
d.	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Myanmar)	99
e.	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Philipina)	104
4.	Hasil Uji Panel ARDL	110
a.	Analisis Panel Negara Indonesia	111
b.	Analisis Panel Negara Philipina	112
c.	Analisis Panel Negara Laos	112
d.	Analisis Panel Negara Kamboja	113
e.	Analisis Panel Negara Myanmar	113
B.	PEMBAHASAN	114
1.	Pembahasan CFA di Negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Philipina)	114
a.	Pembahasan Hasil Uji CFA di Negara Indonesia	114
b.	Pembahasan Hasil Uji CFA di Negara Kamboja	116
c.	Pembahasan Hasil Uji CFA di Negara Laos	117
d.	Pembahasan Hasil Uji CFA di Negara Myanmar	119
e.	Pembahasan Hasil Uji CFA di Negara Philipina	121
2.	Pembahasan Panel ARDL di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar)	121
a.	Leading Indikator Efektifitas Negara	124

b. Leading Indikator Efektifitas Variabel	126
---	-----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	127
1. Kesimpulan CFA (Confirmatory Factor Analysis)	127
2. Kesimpulan Panel Regresi ARDL	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel1.1	Jumlah Penduduk Miskin dari Tahun 2007-2017	5
Tabel1.2	Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi di Indonesia tahun (2007-2017) dalam persen	6
Tabel1.3	Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi di Kamboja tahun (2007-2017) dalam persen.....	7
Tabel 1.4	Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi di Laos tahun (2007-2017) dalam persen	8
Tabel 1.5	Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi di Myanmar tahun (2007-2017) dalam persen.....	9
Tabel 1.6	Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi di Philipina tahun (2007-2017) dalam persen.....	10
Tabel2.1	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian	49
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel	50
Tabel 4.1	Data Kemiskinan di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	64
Tabel 4.2	Data Pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	66
Tabel 4.3	Data Upah Minimum di Negara ASEAN Tahun 2007-2017...	68
Tabel 4.4	Data Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	70
Tabel 4.5	Data Inflasi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	71
Tabel 4.6	Data Pertumbuhan Penduduk di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	73
Tabel 4.7	Data Indeks Pembangunan Manusia di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	75
Tabel 4.8	Data Investasi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	77

Tabel 4.9	Output CFA KMO and Bartlett's Test Indonesia.....	79
Tabel 4.10	Output CFA Communalities Indonesia.....	79
Tabel 4.11	Output CFA Total Variance Explained Indonesia	80
Tabel 4.12	Output CFA Scree Plot Indonesia	81
Tabel 4.13	Output CFA Component Matrix Indonesia.....	82
Tabel 4.14	Output CFA Rotated Component Matrix Indonesia.....	83
Tabel 4.15	Output CFA Component Transformation Matrix Indonesia....	83
Tabel 4.16	Output CFA KMO and Bartlett's Test Kamboja.....	85
Tabel 4.17	Output CFA Communalities Kamboja	86
Tabel 4.18	Output CFA Total Variance Explained Kamboja	87
Tabel 4.19	Output CFA Scree Plot Kamboja	88
Tabel 4.20	Output CFA Component Matrix Kamboja.....	89
Tabel 4.21	Output CFA Rotated Component Matrix Kamboja.....	90
Tabel 4.22	Output CFA Component Transformation Matrix Kamboja	90
Tabel 4.23	Output CFA KMO and Bartlett's Test Laos	92
Tabel 4.24	Output CFA Communalities Laos	93
Tabel 4.25	Output CFA Total Variance Explained Laos	93
Tabel 4.26	Output CFA Scree Plot Laos	95
Tabel 4.27	Output CFA Component Matrix Laos	96
Tabel 4.28	Output CFA Rotated Component Matrix Laos	97
Tabel 4.29	Output CFA Component Transformation Matrix Laos	97
Tabel 4.30	Output CFA KMO and Bartlett's Test Myanmar.....	99
Tabel 4.31	Output CFA Communalities Myanmar.....	99
Tabel 4.32	Output CFA Total Variance Explained Myanmar	100
Tabel 4.33	Output CFA Scree Plot Myanmar	101
Tabel 4.34	Output CFA Component Matrix Myanmar.....	102
Tabel 4.35	Output CFA Rotated Component Matrix Myanmar.....	103
Tabel 4.36	Output CFA Component Transformation Matrix Myanmar....	103
Tabel 4.37	Output CFA KMO and Bartlett's Test Philipina.....	104
Tabel 4.38	Output CFA Communalities Philipina.....	105
Tabel 4.39	Output CFA Total Variance Explained Philipina.....	106
Tabel 4.40	Output CFA Scree Plot Philipina.....	107
Tabel 4.41	Output CFA Component Matrix Philipina.....	107
Tabel 4.42	Output CFA Rotated Component Matrix Philipina.....	108
Tabel 4.43	Output CFA Component Transformation Matrix Phlipina	109
Tabel 4.34	Output Panel ARDL.....	110
Tabel 4.35	Output Panel ARDL Analisis Panel di Negara Indonesia	111
Tabel 4.36	Output Panel ARDL Analisis Panel di Negara Philipina	112
Tabel 4.37	Output Panel ARDL Analisis Panel di Negara Laos.....	112
Tabel 4.38	Output Panel ARDL Analisis Panel di Negara Kamboja	113
Tabel 4.39	Output Panel ARDL Analisis Panel di Negara Myanmar	113
Tabel 4.40	Hasil Tabel Panel ARDL.....	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual CFA	44
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Panel	47
Gambar 4.1 Perkembangan Tingkat Penduduk Miskin Tahun 2007-2017.....	65
Gambar 4.2 Data Pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2007-2017 .	66
Gambar 4.3 Data Upah Minimum di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	68
Gambar 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	70
Gambar 4.5 Data Inflasi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	71
Gambar 4.6 Data Pertumbuhan Penduduk di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	73
Gambar 4.7 Data Indeks Pembangunan Manusia di Negara ASEAN Tahun 2007-2017	75
Gambar 4.8 Data Investasi di Negara ASEAN Tahun 2007-2017.....	77

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk dapat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Shalawat berangkaikan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Adapun judul yang penulis sajikan adalah: “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di ASEAN (studi kasus 5 negara)**”.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Maka dengan segala kerendahan hati mengharapkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak demi menyempurnakannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan SE., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.

4. Ibu Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak memberikan arahan, motivasi serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Rahmad Sembiring, SE., M.SP., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih banyak atas kesabaran, dukungan, nasehat dan ilmunya yang sangat berguna demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
7. Kepada kedua orangtua saya tercinta, ayahanda Saharuddin dan Ibunda Nurmawati Sibarani selaku motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangi, terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan dan jasa-jasa yang tak akan pernah bisa dinilai dan dibalas dengan apapun.
8. Kepada kakak kakak saya yang luar biasa, Kak Halima dan Linda yang selama ini menjadi kakak sekaligus sahabat yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan doa tanpa henti untuk saya.
9. Kepada para sahabat tersayang, Yulfa Vida Yuanda, Novie Natasya, Dea Amelia Pratiwi, Yoga, Adjie, Kiki, Manda, Ariesta, Masriana, Siti, Reni dan sahabat lainnya di Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2015 yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua yang sudah pernah terjadi dalam semua kegiatan yang manis dan pahit yang selalu dialami bersama. Semoga saat-saat itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

10. Terimakasih untuk Nazly, Harimanto, Nosya, Fikri dan teman teman di lingkungan rumah saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan untuk pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi seluruh pembaca sekalian. Terimakasih.

Medan, Oktober 2019

Penulis,

Indra Wahyudi
NPM. 1515210086

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi tentang kemiskinan telah banyak mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak hanya lagi dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah “negara berkembang” biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang “miskin” Suryawati (2005).

Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu, kurangnya pendapatan karena sulit mendapatkan pekerjaan yang upahnya dapat memenuhi kebutuhannya. Faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat keahliannya, sehingga perusahaan tempatnya bekerja memperoleh keuntungan dari hasil yang dikerjakan dan akan memberikan bayaran yang mahal. Dan semakin sejahteralah hidup mereka yang berpendidikan tinggi. Sangat berbeda bagi mereka yang berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau untuk menerima bekerja.

Menurut Jamaluddin (2016) disebutkan beberapa ciri negara berkembang, diantaranya :

- a. Sebagian besar penduduk (>70%) bekerja pada sektor pertanian.
- b. Industrinya berlatang belakang agraris, terutama memanfaatkan hasil kehutanan, pertanian, dan perikanan (industri sektor pertama dan sektor kedua).
- c. Tenaga pertanian mengandalkan tenaga kerja manusia.
- d. Luas lahan garapan relatif sempit dengan teknologi yang sederhana, sehingga hasilnya tidak maksimal.
- e. Pendapatan perkapita rendah.
- f. Angka kelahiran dan kematian masih tinggi.
- g. Tingginya angka pengangguran karena besarnya jumlah penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan.
- h. Pendidikan formal tersebar secara tidak merata dengan kualitas yang buruk.
- i. Kelebihan jumlah penduduk yang menyebabkan tidak terjangkau atau tidak meratanya pelayanan sosial.

- j. Kedudukan dan peran wanita sangat terbatas dan cenderung dipandang sebagai kelas dua.

Negara-negara Asean yang masih dikatakan negara berkembang, yaitu:

1. Indonesia

- a. Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangatlah tinggi, maka pemerintah menggalahkan anak dua untuk satu keluarga. Karena memang dampak perkembangan negara jika penduduk terlalu banyak, tentu akan menghambat.
- b. Kualitas hidup rendah menjadi alasan selanjutnya, mengapa Indonesia belum bisa menjadi negara yang maju dan berubah statusnya. Kualitas hidup meliputi kesehatan, pendidikan, buta huruf dan baca serta hal lainnya. Ketergantungan tinggi pada perekonomian eksternal yang rentan negara berkembang umumnya memiliki ketergantungan yang tinggi pada perekonomian luar negeri. Hal ini berarti Indonesia hanya mengandalkan ekspor primer.
- c. Pasar dan informasi masihlah tidak sempurna, layaknya monopoli dan sejenisnya masih banyak terjadi. Kesenjangan ekonomi pun masih terjadi di Indonesia, dimana mereka yang kaya akan semakin kaya dan mereka yang miskin akan semakin miskin.
- d. Tingkat pengangguran tinggi menjadi faktor selanjutnya, mengapa Indonesia sudah dilabeli sebagai negara berkembang. Mengingat cukup sulit berkembang jika adanya lapangan kerja dan sumber daya manusia sangatlah berbeda jauh.

2. Kamboja

- a. Negara ini masih masuk kedalam negara yang berkembang karena adanya pendapatan yang rendah, dan inflasi yang masih tinggi.
- b. Selain itu, dana negara tidak berkembang dan mencukupi pertumbuhan yang berkembang pesat. Meskipun begitu kenyataan lain menghantui Kamboja. Dimana angka kematian bayi di negara ini masih terlalu tinggi.

3. Laos

- a. Negara ini masih menjadi negara berkembang, akibat perkembangan pembangunan disana masihlah terhambat, terutama di bidang kesehatan yang masih terkendala dan masih belum maksimal.
- b. Pembangunan berbagai bidang layaknya pendidikan di Laos masih sangat rendah.

4. Philipina

- a. Jika dilihat dari GNP, Filipina merupakan negara yang sudah tentu masuk kedalam negara berkembang. Filipina sendiri merupakan negara yang cukup maju dan berkembang, mereka memiliki kemajuan pendidikan yang sangat baik.
- b. Negara ini sempat mengalami krisis yang menyebabkan Filipina menjadi terhambat. Namun mereka bisa memperbaiki keadaan ekonomi mereka.

5. Myanmar

- a. Sama dengan negara yang lain, negara ini masih memiliki pendapatan yang rendah.
- b. Inflasi yang masih cenderung tinggi

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin dalam 5 Negara ASEAN dari tahun 2013 – 2017
dalam (%)

NEGARA	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia	37.7	34.7	30.4	28.3	27.6
Philipina	27.7	24.4	21.2	19.3	18.2
Laos	83.5	81.7	79.9	78	77.2
Myanmar	52	48.6	45.3	42.9	41.9
Kamboja	59.7	56.1	52.3	48.8	46.4

Sumber: Data diperoleh dari Human Development Indeks (HDI) yang telah dikembangkan melalui World Bank

Note: Jumlah penduduk miskin disini maksudnya ialah jumlah populasi yang dihitung dalam pekerja miskin dengan

PPP \$ 3,10 sehari (% dari total pekerja)

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di 5 Negara tersebut cenderung menurun. Angka penduduk miskin di seluruh populasi dari tahun 2013 tinggi sebesar 260,6 jutaan orang dan semakin menurun di tahun 2017 sebesar 211,3 jutaan orang. Meskipun angka penduduk miskin kian menurun namun masih banyak penduduk miskin yang diberi kebutuhan khusus melalui pemerintah.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari pokok permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum

menampilkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral.

Tabel 1.2

**Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi,
Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi di Indonesia (2007-2017) dalam
persen**

Tahun	Pengangguran	Upah minimum	Pdb	Inflasi	Pertumbuhan penduduk	Ipm	Investasi
2007	8.06000042	38.4399986	6.345022227	6.406562813	1.32383679	0.642	1.603010572
2008	7.210000038	37.8959999	6.0137036	10.2266645	1.323330908	0.646	1.826329024
2009	6.11000034	38.7719994	4.628871183	4.38641555	1.329218178	0.656	0.90391942
2010	5.610000134	39.8129997	6.223854181	5.134204008	1.337774157	0.661	2.025179138
2011	5.150000095	42.5340004	6.169784208	5.35604779	1.347997889	0.669	2.302984285
2012	4.46999979	45.2060013	6.030050653	4.279499996	1.351892192	0.675	2.309780327
2013	4.340000153	46.3989983	5.557263689	6.412513302	1.340921601	0.681	2.551356334
2014	4.050000191	46.7529984	5.006668426	6.394925408	1.310876905	0.683	2.819972605
2015	4.510000229	49.118	4.8763223	6.363121131	1.267465577	0.686	2.297616387
2016	4.119999886	48.8950005	5.033279592	3.525805157	1.219765616	0.691	0.487174266
2017	4.179999828	48.987999	5.067680274	3.80879807	1.175102592	0.694	2.113611919

Tabel 1.3
Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi,
Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi di Kamboja (2007-2017) dalam
persen

Tahun	Pengangguran	Upah minimum	Pdb	Inflasi	Pertumbuhan penduduk	Ipm	Investasi
2007	0.870000005	16.6079998	10.21257391	7.66839343	1.489499886	0.513	10.03894968
2008	0.439999998	17.34000015	6.691577475	24.99717885	1.479300731	0.521	7.874681055
2009	0.189999998	43.01399994	0.086696959	-0.661307602	1.499593573	0.521	8.925272448
2010	0.349999994	43.52600098	5.963078575	3.99623008	1.539208139	0.537	12.49138118
2011	0.200000003	44.80899811	7.069569946	5.478587304	1.588817643	0.546	11.99484384
2012	0.159999996	45.69200134	7.313345505	2.932724618	1.630429697	0.553	14.25776298
2013	0.300000012	46.35499954	7.356665149	2.94260016	1.64984965	0.56	13.58334609
2014	0.180000007	46.63299942	7.142571101	3.855238553	1.638083897	0.566	11.09689482
2015	0.179000005	47.56200027	7.036087179	1.221270061	1.603706854	0.571	10.09866353
2016	0.197999999	48.42300034	6.863092098	3.04541464	1.565227051	0.576	12.36922143
2017	0.216000006	48.49200058	7.09986595	2.890924692	1.530261745	0.582	12.58262461

Tabel 1.4

**Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi,
Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi di Laos (2007-2017) dalam persen**

Tahun	Pengangguran	Upah minimum	Pdb	Inflasi	Pertumbuhan penduduk	Ipm	Investasi
2007	1.059999943	13.28499985	7.596828801	4.661972695	1.677145842	0.521	7.660971715
2008	0.912999988	14.06400013	7.824902763	7.628808876	1.695765498	0.529	4.183937386
2009	0.763999999	14.23200035	7.501774913	0.141187675	1.672871607	0.539	5.462074931
2010	0.709999979	15.62699986	8.526905517	5.982545216	1.621970051	0.546	3.91153219
2011	0.700999975	16.56900024	8.038652681	7.568988561	1.562373505	0.558	3.437366775
2012	0.689000001	15.04800034	8.026098434	4.255126778	1.516011911	0.569	6.061565811
2013	0.679000002	15.00699997	8.026300226	6.371427178	1.490482499	0.579	5.705778804
2014	0.663999975	15.18900013	7.611963441	4.129243069	1.493868185	0.586	6.539163078
2015	0.649999976	15.64500046	7.269591775	1.277354271	1.515739448	0.593	7.489441356
2016	0.661000013	16.72500038	7.023091874	1.596795629	1.540943466	0.598	5.917458571
2017	0.671000004	16.72699928	6.892747966	0.825159689	1.553620994	0.601	9.490046317

Tabel 1.5
Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi,
Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi di Myanmar (2007-2017)
dalam persen

Tahun	Pengangguran	Upah minimum	Pdb	Inflasi	Jumlah penduduk	Ipm	Investasi
2007	0.825999975	28.96800041	11.99143524	35.02459707	0.647832474	0.498	3.517516697
2008	0.796999991	30.89599991	10.25530539	26.79953719	0.619115071	0.509	2.71127181
2009	0.791999996	32.33399963	10.5500091	1.472343114	0.640299595	0.519	2.92355416
2010	0.785000026	34.11600113	9.634439452	7.718381959	0.694989178	0.53	1.818972023
2011	0.782000005	35.02700043	5.591482378	5.021460146	0.767385401	0.54	4.201276512
2012	0.781000018	35.65800095	7.332670447	1.467583227	0.826303883	0.549	2.225400651
2013	0.778999984	36.44100189	8.426001025	5.483386189	0.849756952	0.558	3.740856005
2014	0.774999976	37.79899979	7.990915597	5.046410888	0.822712022	0.564	3.323363757
2015	0.769999981	38.55699921	6.99284029	9.485472555	0.762033335	0.569	6.842044328
2016	0.782999992	38.29399872	5.862472915	6.964739177	0.689521233	0.574	5.182254392
2017	0.794000003	38.31399918	6.758628824	4.572727331	0.633962381	0.578	6.985206648

Tabel 1.6
Data Perkembangan Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi,
Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi di Philipina (2007-2017)
dalam persen

Tahun	Pengangguran	Upah minimum	Pdb	Inflasi	Jumlah penduduk	Ipm	Investasi
2007	3.43000067	51.70399857	6.616662284	2.9	1.711104341	0.657	1.954155357
2008	3.72000029	52.03499985	4.152756843	8.260447036	1.65996179	0.661	0.76926807
2009	3.859999895	52.96099854	1.14833222	4.219030521	1.649857391	0.659	1.226498095
2010	3.609999895	54.15100098	7.63226478	3.789836348	1.666112353	0.665	0.536290787
2011	3.589999914	54.91400146	3.659751601	4.718417047	1.691813951	0.67	0.89547743
2012	3.5	56.83200073	6.683818881	3.026963911	1.704126853	0.677	1.285692449
2013	3.6	58.02199936	7.064024264	2.582687661	1.692082958	0.685	1.374862063
2014	3.599999905	57.52799988	6.145298786	3.597823439	1.646689216	0.689	2.01682578
2015	3.039999962	60.86999893	6.066548905	0.674192537	1.579367402	0.693	1.926111627
2016	2.710000038	61.24100113	6.875714823	1.253698801	1.507207616	0.696	2.715593581
2017	2.345999956	61.42300034	6.684517503	2.853187726	1.445492801	0.699	3.207124168

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan
- b. Fakta persoalan kemiskinan ASEAN
- c. Tingkat kemiskinan di negara ASEAN yang cukup tinggi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di ASEAN (dalam 5 negara).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor manakah (pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan Investasi) yang relevan dalam mempengaruhi kemiskinan di negara ASEAN
2. Apakah (pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi) yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di negara ASEAN.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor manakah yang relevan (pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi) dalam mempengaruhi terhadap kemiskinan di negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis apakah variabel (pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi) tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan khususnya tentang masalah pengaruh pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi di negara ASEAN.

b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi terhadap kemiskinan di negara ASEAN.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Miss Romuelah Seena (2016), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul : Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Thailand. Sedangkan penelitian ini berjudul : Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di ASEAN.

Perbedaan penelitian terletak pada.

1. Variabel Penelitian : penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan (rata rata lama bersekolah) serta 1 (satu) variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel bebas yaitu

pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, dan investasi, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu kemiskinan.

2. **Jumlah Observasi** : penelitian terdahulu menggunakan data dari tahun 2002 – 2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan data dari 2007 – 2017.
3. **Lokasi Penelitian** : penelitian terdahulu hanya menggunakan 1 (satu) negara yaitu Thailand, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 (lima) negara yaitu Indonesia, Philipina, Laos, Myanmar, dan Kamboja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Kemiskinan

Suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan yang layak. Bappenas (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin di dalam lemahnya kemauan tetap untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut Ritonga (2003) memberikan definisi bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Menurut UNDP dalam Cahyat (2004), adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak

adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut, kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.
- b. Kemiskinan Relatif, kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.
- c. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang terjadi karena situasi yang mempengaruhi kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan struktural muncul karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat

dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah, maupun masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, kemiskinan merupakan konsep dan fenomena yang berwayuh wajah, bermatra multidimensional. SMERU, misalnya menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki beberapa ciri menurut Suharto yakni sebagai berikut:

Ciri-ciri kemiskinan

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (papan, sandang, pangan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti :
 - a. Kesehatan
 - b. Pendidikan
 - c. Sanitasi
 - d. Air bersih
 - e. Transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karna tiada investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karna cacat fisik maupun mental.

9. Ketidakmampuan dan ketidak beruntungan sosial seperti :

- a. Anak terlantar
- b. Wanita korban tindak kekerasan rumah tangga (KDRT)
- c. Janda miskin
- d. Kelompok marjinal dan terpencil

Konsepsi kemiskinan yang bersifat multidimensional ini kiranya lebih tepat juga digunakan sebagai pisau analisis dalam mendefinisikan kemiskinan dan merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Adapun dimensi kemiskinan menurut Edi Suharto (2005) menyangkut beberapa aspek-aspek sebagai berikut :

Dimensi kemiskinan terdiri dari beberapa aspek :

1. Aspek ekonomi

Secara ekonomi, kemiskinan dapat di definisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

2. Aspek Politik

Kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumberdaya.

2. Teori Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran merupakan hal yang akan selalu muncul di dalam perekonomian, dimana saat pengeluaran agregatnya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan faktor-faktor produksi yang telah tersedia di dalam perekonomian untuk dapat menghasilkan barang-barang dan juga jasa (Prasaja, 2013).

Navarrete menjelaskan dalam bukunya "*Underemployment in Underdeveloped Countries*" pengangguran dapat di lukiskan sebagai suatu keadaan dimana adanya pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang lain yang mana tidak akan mengurangi output keseluruhan sektor asalnya. Atau dapat dikatakan bahwa produktivitas marginal unit-unit faktor tenaga kerja tempat asal mereka bekerja adalah nol atau hampir mendekati nol atau juga negatif (Jhingan, 2014).

Salah satu alasan pengangguran selalu muncul didalam perekonomian adalah pencarian kerja. Pencarian kerja (*job search*) adalah suatu proses seseorang untuk mencocokkan pekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan juga keterampilan sesuai yang dimiliki oleh mereka. Namun, jika semua pekerja dan pekerjaan tidak ada bedanya, maka tidak menutup kemungkinan bagi para pekerja bahwa mereka cocok dengan pekerjaan apa saja, akan tetapi pada kenyataannya bakat dan juga kemampuan seseorang itu berbeda-beda (Mankiw dkk, 2013)

Berikut pengertian pengangguran menurut *International Labour Organization (ILO)* adalah:

1. Pengangguran terbuka merupakan seseorang yang telah masuk kedalam penduduk usia kerja yang setelah beberapa lama tidak bekerja, kemudian bersedia menerima pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai pekerja mandiri atau pekerja yang sedang berusaha mencari pekerjaan selama periode tertentu karena terpaksa melakukan pekerjaannya yang kurang dari jam kerja pada umumnya atau yang masih mencari pekerjaan lain ataupun yang masih bersedia mencari tambahan pekerjaan (Nathalya, 2012).

b. Jenis - jenis Pengangguran

1. Pengangguran Friksional (*frictional Unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

2. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

3. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*).

Pengangguran sruktural terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara struktur berdasarkan jenis ketrampilan, pekerjaan, industri serta lokasi geografis dengan struktur permintaan tenaga kerja (Harjanto, 2014).

4. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*).

Pengangguran Musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengetahui besar dan juga kecilnya tingkat pengangguran, antara lain:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Dimana besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung sesuai dari persentase perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan juga jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Yang Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labor utilization approach*)

Pendekatan ini digunakan sebagai penentu besar kecilnya tingkat pengangguran yang sesuai dengan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, yaitu:

1. Pengangguran Penuh (*Unemployment*)

Yaitu orang yang benar-benar tidak bekerja sama sekali atau tidak memanfaatkan waktunya untuk bekerja sama sekali. Pengangguran ini juga sering disebut juga sebagai *open unemployment*.

2. Setengah Menganggur (*Underemployed*)

Yaitu mereka yang telah bekerja, tapi tidak dimanfaatkan secara penuh, artinya dalam satu minggu jam kerja mereka kurang dari 35 jam. Tipe pengangguran seperti ini relatif besar, biasanya pengangguran seperti ini sering disebut juga dengan *disguised unemployment* (Ibrahim, 2014).

c. Dampak Pengangguran

Menurut Nanga dan Muana dalam Zarkasi (2014), menyebutkan adanya dampak dari pengangguran, diantaranya:

1. Dampak pengangguran terhadap suatu perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi menyebabkan sulitnya masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, dimana dapat dilihat dengan jelas akibat buruk dari masalah pengangguran yang timbul karena ekonomi, yaitu :

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan. Hal itu terjadi karena pendapatan nasional yang sebenarnya (actual output) yang dicapai lebih rendah dari pendapatan nasional potensial (*potencial output*), yang menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai lebih rendah dari tingkat yang dicapainya.
- b. Pengangguran mengakibatkan pendapatan pemerintah (*tax revenue*) menjadi berkurang. Hal tersebut terjadi karena tingkat ekonomi yang rendah, sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh pemerintah menjadi sedikit.
- c. Pengangguran dapat menimbulkan dua akibat buruk pada sektor swasta. Pertama, dimana pengangguran dari tenaga kerja diakibatkan oleh adanya lebihnya kapasitas mesin-mesin yang disediakan disuatu perusahaan.

Kedua, pengangguran yang diakibatkan karena lesunya kegiatan yang dialami oleh suatu perusahaan sehingga menyebabkan keuntungan perusahaan menjadi berkurang. Karena, jika keuntungan suatu perusahaan rendah menyebabkan menjadi berkurangnya perusahaan lain untuk melakukan investasi.

2. Dampak Pengangguran terhadap individu dan masyarakat

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian, pengangguran juga membawa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, antara lain:

- a. Pengangguran menyebabkan seseorang menjadi kehilangan mata pencaharian dan juga pendapatannya. Dapat kita ketahui bahwa di negara-negara yang sudah maju pengangguran disana mendapatkan atau memperoleh bantuan keuangan dari pemerintah berupa asuransi pengangguran, karena itulah para pengangguran di negara yang sudah maju masih dapat membiayai kehidupannya dan juga keluarganya dan dengan begitu mereka tidak harus bergantung kepada orang lain.
- b. Pengangguran dapat mengakibatkan seseorang kehilangan keterampilannya. Dimana keterampilan seseorang dapat bertahan jika seseorang tersebut biasa mempraktekkan keterampilannya. Hal itulah yang menyebabkan pengangguran dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan tingkat keterampilan menjadi turun sehingga tidak lagi bisa melakukan keterampilan yang sebelumnya telah sering di praktek kan.
- c. Pengangguran dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik. Jika kegiatan ekonomi suatu perusahaan sedang lesu dan

pengangguran tinggi maka hal itu dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Hal tersebut mengakibatkan golongan yang berkuasa dipandang jelek oleh masyarakat, dengan melontarkan kritikan dan juga tuntutan kepada pemerintah dan disertai dengan demonstrasi atau unjuk rasa (Sukirno, 2002).

3. Teori Upah minimum

Seperti yang telah diterangkan bahwa pendapatan yang dihasilkan para pekerja/buruh dalam suatu perusahaan sangat berperan dalam hubungan perbururuhan. Bertitik tolak dari hubungan formal ini haruslah tidak dilupakan bahwa seorang pekerja/buruh adalah seorang manusia dan dilihat dari segi kemanusiaan, sewajarnya lah kalau pekerja/buruh itu mendapatkan penghargaan yang wajar dan perlindungan yang wajar. Dalam hal ini upah minimum sebaiknya dapat mencukupi kebutuhan hidup pekerja/buruh itu beserta keluarganya.

Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak yaitu setiap penetapan upah minimum harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Menaker. Pencapaian kebutuhan hidup layak perlu dilakukan secara bertahap karena kebutuhan hidup minimum yang sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dunia usaha.

Upah yang diterima pekerja merupakan pendapatan bagi pekerja dan keluarganya sebagai balas jasa atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukan dalam proses produksi. Bagi perusahaan upah merupakan biaya dari penggunaan faktor produksi sebagai input dari proses produksi, dengan demikian besar kecilnya upah

akan berpengaruh terhadap biaya produksi perusahaan. Ada beberapa alasan dinamiknnya upah menurut Arfida BR (2003) adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas
2. Besarnya Penjualan
3. Laju inflasi
4. Sikap Pengusaha
5. Institusional

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerjanya. Undang-undang Upah Minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per01/Men/1999 tentang upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menaikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum (Prastyo, 2010). Komponen yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan minimum adalah:

1. Makanan dan minuman
2. Perumahan dan fasilitas
3. Sandang
4. Kesehatan dan estetika
5. Aneka kebutuhan

Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu: (a) sebagai jaring pengamana agar upah tidak merosot, (b) mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan, (c) meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah. Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk (b) pemerataan pendapatan, (b) peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja, (c) perubahan struktur biaya industri sektoral, (d) peningkatan produktivitas kerja nasional, dan (e) memperlancar komunikasi pekerja. (Hasanuddin Rachman, 2003).

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan perekonomiannya. Sedangkan Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang

diperlukannya. Selain itu dalam bukunya yang lebih awal *Modern Economic Growth* tahun 1966, ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita atau per pekerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004).

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith (Todaro, 2010), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Adapun laju pertumbuhan ekonomi, dalam konteks ini melibatkan PDRB, sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor- sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Menilik teori pertumbuhan ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada faktor-faktor produksi seperti berikut:

Persamaan $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$

- ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi
- ΔK = tingkat penambahan barang modal ΔL = tingkat penambahan tenaga kerja
- ΔT = tingkat penambahan teknologi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (Todaro, 2010) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni Persamaan $Q = F(K, L)$:

- Q = Jumlah output yang dihasilkan
- f = Fungsi
- K = Kapital (modal sebagai input)
- L = Labor (tenaga kerja, sebagai input)

Yang memungkinkan berbagai kombinasi penggunaan K dan L untuk mendapatkan suatu tingkat output. Dengan digunakannya fungsi produksi Neo-klasik tersebut, ada satu konsekuensi lain yang penting. Konsekuensi ini adalah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa K maupun berupa L akan selalu terpakai atau tergunakan secara penuh dalam proses produksi.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Konsep Produk Domestik Bruto Regional

Untuk mempelajari soal produk domestik produk, sudah menjadi kewajiban untuk mendalami arti sebenarnya dari wilayah domestik dan regional, dan juga definisi dari produk domestik dan regional.

a. Wilayah Domestik dan Regional

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, wilayah merupakan sebuah lingkungan administratif yang mencakup provinsi, kabupaten, kecamatan. Sementara pengertian dari kata domestik dan regional adalah sesuatu yang bersifat kedaerahan dalam suatu negara.

Adapun transaksi ekonomi yang akan dihitung untuk perhitungan adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).

b. Produk Domestik

Menurut Badan Pusat Statistik, produk domestik merupakan semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik walaupun kegiatan tersebut berasal dari negara lain.

c. Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik yang ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah atau negeri

dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah atau negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

d. Residen dan Non-Residen

- e. Unit institusi yang mencakup penduduk atau rumah tangga, perusahaan, pemerintah, lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai atau melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah Indonesia. Suatu rumah tangga, perusahaan, lembaga nonprofit tersebut mempunyai atau melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah dan bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

Penduduk suatu daerah adalah individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal tetap di wilayah domestik daerah tersebut.

1. Wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) daerah lain yang tinggal di wilayah domestik daerah tersebut kurang dari satu tahun yang bertujuan untuk bertamasya atau berlibur, berobat, beribadah, kunjungan keluarga, pertandingan olahraga nasional atau internasional dan konferensi-konferensi atau pertemuan lainnya, dan kunjungan dalam rangka belajar atau melakukan penelitian;
2. Awak kapal laut dan pesawat udara luar negeri atau luar daerah yang kapalnya sedang masuk dok atau singgah di daerah tersebut;

3. Pengusaha asing dan pengusaha daerah lain yang berada di daerah tersebut kurang dari satu tahun, pegawai perusahaan asing dan pegawai perusahaan daerah lainnya yang berada di wilayah domestik daerah tersebut kurang dari satu tahun, misalnya untuk tujuan memasang jembatan atau peralatan yang dibeli dari mereka;
 4. Pekerja musiman yang berada dan bekerja di wilayah domestik daerah tersebut, yang bertujuan sebagai pegawai musiman saja;
 5. Anggota Korps Diplomatik, konsulat, yang ditempatkan di wilayah domestik daerah tersebut;
3. Organisasi internasional adalah bukan residen di wilayah dimana organisasi tersebut berada namun pegawai badan internasional atau nasional tersebut adalah bukan penduduk daerah tersebut jika melakukan misi kurang dari satu tahun.

Tujuan dan Manfaat Produk Domestik Bruto Regional

Menurut Badan Pusat statistik, tujuan utama dari dari perhitungan pendapatan regional adalah guna mengukur serta menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat tersebut terbagi atas dua perhitungan, yaitu:

1. PDRB atas dasar harga berlaku/nominal :

Guna menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah ataaau provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar serta menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/propinsi.

2. PDRB atas dasar harga konstan :

Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun serta mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau atau antar provinsi.

Adapun manfaat lain dari perhitungan produk domestik bruto adalah sebagai berikut:

- a. sebagai bahan evaluasi pembangunan di masa lalu secara keseluruhan,
- b. sebagai bahan umpan balik terhadap perancangan pembangunan yang telah dilaksanakan,
- c. sebagai dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang,
- d. guna memantau perkembangan inflasi berdasarkan perubahan harga,
- e. guna membandingkan peranan masing-masing sektor di wilayah,
- f. dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja masing-masing sektor, dan
- g. sebagai bahan perencanaan investasi di masa yang akan datang

5. Teori Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu variabel makro ekonomi yang mengindikasikan dinamika dalam perekonomian secara menyeluruh. Peristiwa inflasi menyebabkan terjadinya perubahan dan pertumbuhan dalam perekonomian baik secara mikro maupun makro dimana hal itu berpengaruh terhadap kinerja ekonomi lainnya. Inflasi juga dapat diartikan dengan naiknya harga barang secara umum dan juga secara terus

menerus, artinya kenaikan harga barang terjadi hampir sebagian besar barang-barang di pasar dan terjadi dalam kurun waktu lama. Dengan demikian, jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau beberapa jenis barang saja dalam kurun waktu yang singkat, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Yuliadi, 2013).

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Pramesthi (2013), menjelaskan bahwa inflasi dapat dilihat dari tingkat derajat atau kejadian parahnya menjadi tiga jenis yaitu :

1. Inflasi Moderat (*Moderat Inflation*)

Suatu kejadian yang terjadi diawali dengan naiknya harga secara lambat dan juga dapat diprediksi. Dapat juga kita sebut sebagai laju inflasi per satu tahun, karena jika harga barang-barang relatif stabil maka masyarakat akan cenderung percaya pada uang.

2. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*)

Yaitu inflasi yang ditandai dengan adanya dua atau tiga digit seperti 20, 100 dan 200 per tahunnya. Jika inflasi yang seperti ini muncul, maka akan timbul juga suatu gangguan yang cukup serius terhadap perekonomian.

3. Hiperinflasi

Yaitu suatu keadaan dimana harga barang dan jasa menjadi naik begitu cepat dan nilai uang menjadi menurun drastis. Hiperinflasi ini terjadi jika tingkat inflasi berada lebih dari 50% dalam satu bulannya.

Peristiwa inflasi yang terjadi pada suatu perekonomian merupakan suatu kombinasi dari pada aspek keseimbangan pasar barang, pasar uang, dan pasar tenaga kerja. Inflasi yang ditimbulkan pada pasar barang disebabkan oleh adanya distorsi terhadap arus produksi dan juga distribusi barang dari sektor produksi ke pasar dan menimbulkan naiknya biaya produksi yang memicu naiknya harga inflasi. Dampak yang ditimbulkan oleh inflasi yang mana ditimbulkan dari dorongan biaya produksi terhadap perekonomian disamping kenaikan harga juga mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan nasional (Yuliadi, 2013).

(Sadono Sukirno, 2011) menjelaskan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang positif maupun negatif terhadap tingkat pengangguran. Jika tingkat inflasi yang dihitung merupakan inflasi yang terjadi pada suatu harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi berakibat adanya peningkatan pada tingkat pinjaman (bunga). Dengan demikian, adanya tingkat bunga yang tinggi maka mengurangi investasi untuk dapat mengembangkan sektor-sektor yang lebih produktif, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran menjadi tinggi disebabkan oleh rendahnya kesempatan kerja akibat dari rendahnya investasi.

6. Teori Pertumbuhan Penduduk

a. Definisi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh beberapa komponen yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (natural increase), sedangkan selisih antara migrasi

masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Dipihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro, 2003)

7. Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB dalam situasi nasional dan PDRB dalam situasi regional, hanya mampu menggambarkan pembangunan ekonomi saja. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu parameter yang lebih menyeluruh, yang mampu menggambarkan perkembangan aspek social dan kesejahteraan manusia tidak hanya sekedar pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Suryana, 2000).

Tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal penting yang harus diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan (UNDP, 1995). Empat hal pokok tersebut memuat pijakan-pijakan yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Produktivitas

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas dan berperan penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. sehingga pebangunan ekonomi juga dapat digolongkan dalam bagian pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Dalam hal mendapatkan kesempatan dan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial, penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang dapat meminimalisir kesempatan untuk mendapatkan akses tersebut harus diperhatikan, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan kesempatan yang ada dan ikut berperan dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kesinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga disiapkan untuk generasi yang akan datang. Segala bentuk sumber daya baik fisik, manusia maupun lingkungan harus senantiasa diperbarui.

4. Pemberdayaan

Penduduk dalam hal keputusan dan proses yang akan menentukan arah kehidupan mereka, penduduk harus turut berpartisipasi dan berperan penuh. Begitu pula dalam hal mengambil manfaat dari proses pembangunan penduduk juga harus dilibatkan.

Model pembangunan manusia sebenarnya tidak berhenti pada keempat hal tersebut diatas. Terdapat beberapa alternatif tambahan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi dan sosial, politik sampai kesempatan untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati kehidupan yang sesuai dengan drajat pribadi dan jasmani hak-hak azasi manusia merupakan bagian dari model tersebut.

Konsep pembangunan manusia pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang menginginkan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya baik secara fisik, mental maupun secara spiritual. Ditegaskan bahwa pembangunan yang dilakukan selama ini difokuskan kepada pembangunan sumber daya manusia yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Yang diharapkan bahwa pembangunan sumber daya manusia untuk meningkatkan kapasitas dasar

Indeks pembangunan manusia ditujukan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, maka digunakanlah suatu indikator untuk mengetahui dampak sebagai komponen dasar penghitungan, yaitu angka harapan hidup ketika lahir pencapaian pendidiakam dapat diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran konsumsi. Nilai IPM suatu negara maupun daerah menunjukkan sejauh mana suatu negara atau daerah mampu

mencapai sasaran yang ditentukan yaitu berupa angka harapan hidup 85 tahun., pendidikan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali, serta tingkat konsumsi dan pengeluaran yang telah mencapai standar hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang capaian yang harus dicapai untuk mencapai sasaran tersebut.

Terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan dalam mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu Negara dalam konsep Indeks Pembangunan manusia yaitu :

- a. Tingkat kesehatan diukur dengan melihat harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- b. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
- c. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

8. Teori Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003)

Menurut (Samuelson ,2004) investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N: 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan *output* yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Teori Neo Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya

pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsipun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

(Wiranata,2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama

sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Sementara itu, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai badan yang bertanggung jawab dalam kegiatan penanaman modal terus mengembangkan perannya dalam menumbuhkan investasi.

Penggolongan investasi berdasarkan pembentukan modal terdiri dari 2 jenis investasi yaitu: investasi bruto, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang belum dikurangi depresiasi. Investasi neto adalah investasi bruto dikurangi depresiasi (jumlah perkiraan sejauh mana barang modal telah digunakan dalam periode yang bersangkutan).

Investasi berdasarkan timbulnya: (1) investasi otonomi berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional; (2) investasi terpengaruh (*induced investment*) investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Menurut (Sadono Sukirno,2003) investasi secara luas bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi meliputi: (1) seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang dan modal dalam pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri; (2) pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tempat tinggal dan (3) pertumbuhan dalam nilai stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisa	Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Thailand	Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)	Analisis Regresi Linier Berganda dan Panel	Variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Thailand adalah variabel upah minimum dan pendidikan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Thailand.
2	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali	Penduduk miskin, Pertumbuhan Ekonomi,	Panel	Terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu

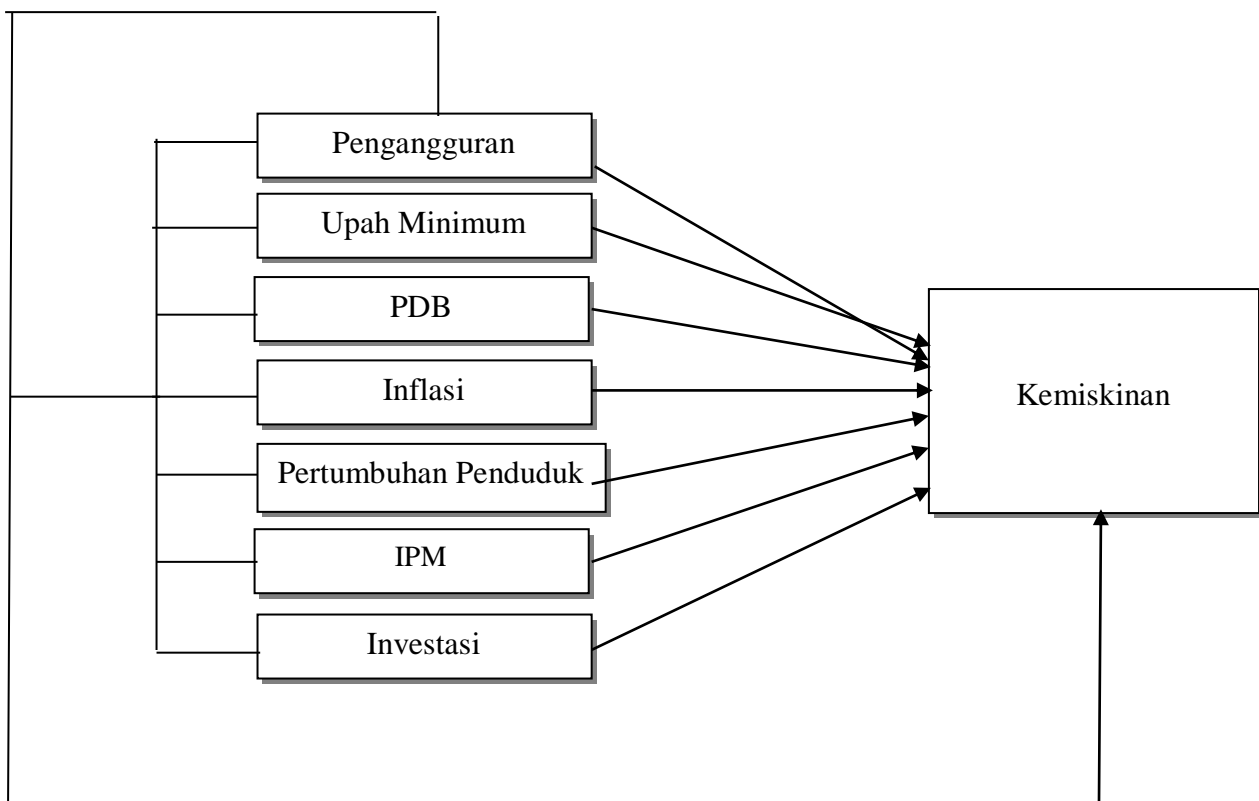
				meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha
3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah	Indeks Pembangunan Manusia, PDB, Pengangguran, Kemiskinan	Regresi Data Panel Analisis Model FixedEffect	Bahwa pada periode tahun 2010 hingga 2013 variabel ekonomi berpengaruh positif terhadap sesamaindeks pembangunan manusia manusia yaitu sebesar 0,177000561. Variabel pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan variabel kemiskinan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia
4	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2012	PDB, Inflasi, Pengangguran, Pendidikan	Random Effect Modal	Bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan provinsi. Inflasi yang terjadi mempengaruhi kemiskinan dimana inflasi meningkat maka kemiskinan turut meningkat
5	Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi	Inflasi, Kemiskinan	Regresi Linier Sederhana	Bahwa selama periode 1993-2003 variabel laju inflasi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di provinsi Jambi
6	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Kemiskinan Di	Kemiskinan, Karakteristik Wilayah, Masyarakat, Rumah Tangga	Metode Regresi Linier Berganda dengan Data Cross Section	Karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur

	Jawa Timur			
7	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro	PDB, Ketimpangan Pendapatan, Pengentasan Kemiskinan	Data Panel	Bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di kawasan Mebidangro berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan
8	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara	Kemiskinan, PDB	Regresi Linier Sederhana	Menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi tingkat kemiskinan di Indonesia
9	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur	Tingkat kemiskinan, Pengangguran, Pendapatan	Regresi Data Panel	Bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan
10	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, IPM, dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah	Tingkat kemiskinan, jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran	Analisis Linier Berganda	Bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah PDRB berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) sebagai metode pertama. Dari ke tujuh (7) variabel tersebut, maka akan terlihat variabel yang berpengaruh terhadap Kemiskinan di tiga (5) negara tersebut

1. Kerangka Konseptual CFA



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual CFA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) sebagai metode pertama. Dari ke tujuh (7) variabel tersebut, maka akan terlihat variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan di dalam 5 negara tersebut .

a) Hubungan Pengangguran dengan kemiskinan menurut Cutler& Katz (1991) dan Powers (1995) menemukan hubungan yang kuat antara kemiskinan dengan berbagai variabel ekonomi makro. Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan; semakin tinggi tingkat inflasi dan pengangguran semakin besar tingkat kemiskinan. Pengangguran memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kemiskinan sementara inflasi hanya memberikan pengaruh yang relatif kecil.

b) Hubungan Upah Minimum dengan kemiskinan menurut Todaro dan Smith (2009) mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai konsep yang mengukur jumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Garis kemiskinan memegang peranan penting dalam mengukur kemiskinan dalam lingkungan social. Garis kemiskinan merupakan garis imajinasi yang membedakan antara orang yang miskin dan yang tidak. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat spesifik minimum dari pendapatan riil dari kurang dari satu atau dua dolar “purchasing power parity” per hari.

c) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan kemiskinan menurut Todaro dan Smith (2009) mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai konsep yang mengukur jumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Garis kemiskinan

memegang peranan penting dalam mengukur kemiskinan dalam lingkungan social. Garis kemiskinan merupakan garis imajinasi yang membedakan antara orang yang miskin dan yang tidak. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat spesifik minimum dari pendapatan riil dari kurang dari satu atau dua dolar “purchasing power parity” per hari.

d) Hubungan Inflasi dengan kemiskinan Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*)

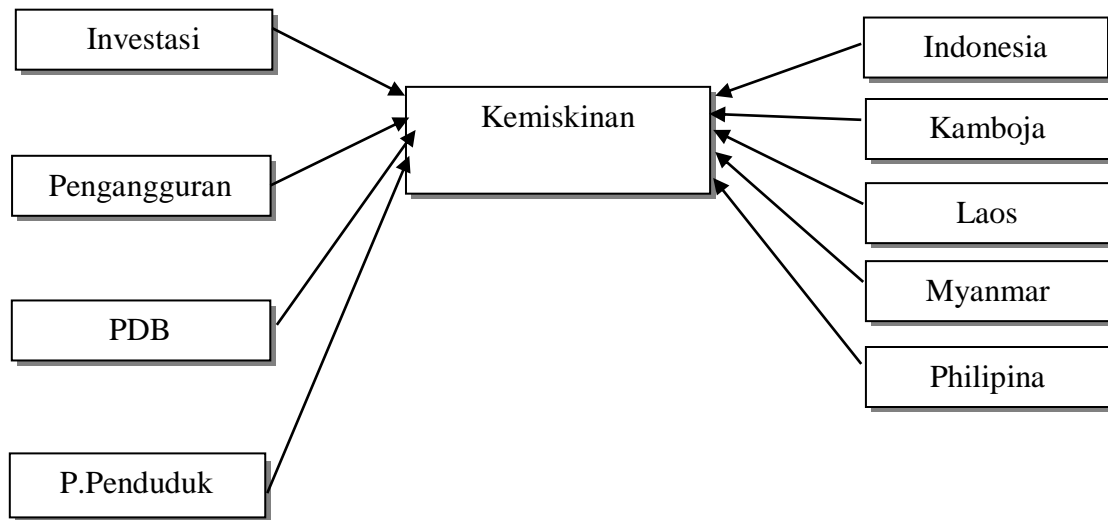
e) Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan tingkat kemiskinan menurut penelitian Jhingan (2004) dimana Kondisi penduduk, menurut mereka sangat tergantung kepada kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Jika Malthus mengatakan bahwa akibat pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan, tetapi pendapat ini mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan diserap oleh sistem ekonominya.

f) Hubungan IPM dengan tingkat kemiskinan menurut Yani (2008) Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya,

tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

g) Hubungan Investasi dengan kemiskinan menurut *Ocaya et al* (2012) bahwa investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

2. Kerangka Konseptual Panel



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Panel ARDL

Dari hasil regresi dengan metode CFA akan terdapat dua (2) variabel atau lebih yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan.

D. Hipotesis

(*Good and Scates, 2005*) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di ASEAN (5 Negara)”

1. Semua variabel (pengangguran, upah minimum, PDB, inflasi, pertumbuhan penduduk, IPM, investasi) relevan terhadap kemiskinan di negara Asean
2. Variabel yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 5 negara Asean (Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar dan Philipina)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses yang sistematis meliputi pengumpulan dan analisis informasi (data) dalam rangka meningkatkan pengertian kita tentang fenomena yang kita minati atau menjadi perhatian kita. (Leedy, 1997). Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif yaitu semua informasi diwujudkan dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, penampilan hasilnya dan analisisnya berdasarkan analisis statistik, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia

2. Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Mei 2019	Juni 2019	Juli 2019	Agustus 2019	September 2019	Oktober 2019
1	Riset awal/pengajuan judul	■					
2	Penyusunan proposal		■				
3	Seminar proposal			■			
4	Perbaikan/acc proposal				■		
5	Pengolahan data					■	
6	Penyusunan skripsi						■

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *World Bank* dan HDI (*Human Development Indeks*) 2007-2017 (10 tahun)

F. Teknik Analisa Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

1. CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor) dengan rumus :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_{\mu i}$$

Dimana:

X_i = Variabel ke-i yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common factor ke-j

F_j = Common factor ke-i

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i

μ_i = Faktor unik variabel ke-i

Keterangan:

Kemiskinan = b_1 Pengangguran + b_2 U.Minimum + b_3 PDB + b_4 Inflasi + b_5
P.Penduduk + b_6 IPM + b_7 Investasi

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common
factor ke- j

F_j = Common factor ke- i

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke- i pada
faktor yang unik ke- i

μ_i = Faktor unik variabel ke- i

Kriteria pengujian : faktor dinyatakan merupakan faktor dominan apabila memiliki koefisien komponen matrix $\geq 0,5$. Khusus untuk Analisis Faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi: (Santoso, 2006)

1. Korelasi antar variabel Independen. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya di atas 0,5.
2. Korelasi Parsial. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan *Anti-Image Correlation*.
3. Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy* (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.

4. Pada beberapa kasus, asumsi Normalitas dari variabel-variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

2. Uji Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada $I(1)$ atau $I(0)$. Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$\text{KEMISKINAN}_{\text{INDONESIA}t} =$$

$$\alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

$$\text{KEMISKINAN}_{\text{KAMBOJA}t} =$$

$$\alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

$$\text{KEMISKINAN}_{\text{LAO}t} =$$

$$\alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

KEMISKINAN_{MYANMAR_t} =

$$\alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

KEMISKINAN_{PHILIPINA_t} =

$$\alpha + \beta_1 \text{PENGANGGURAN}_{it} + \beta_2 \text{UPAH}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + e$$

Dimana:

KEM : tingkat kemiskinan (%)

PENG : pengangguran (%)

UPAH : upah minimum (%)

PDB : pertumbuhan ekonomi (%)

INF : inflasi (%)

PDUDUK : pertumbuhan penduduk (%)

IPM : indeks pembangunan manusia (%)

INV : investasi

ϵ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi

t : banyaknya waktu

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat

Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* tersebut mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang biasa dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal sebagai uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka dapat kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai

akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dapat dikatakan bahwa data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah yang disebut sebagai ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ dan $\rho = 1$ maka data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series* *random walk* yaitu stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan

koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka dapat kita simpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika nilai θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b) Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk

melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini bisa mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang,

$H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita

dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar) saat ini.

Perhimpunan Bangsa Bangsa Asia Tenggara (Perbara), atau yang lebih dikenal dengan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan suatu gabungan dari organisasi geo politik dan ekonomi di antara negara negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, pada tanggal 8 Agustus 1987 berdasarkan deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand.

Tujuan didirikannya ASEAN adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan anggotanya hingga membahas perbedaan dengan damai. Hingga pada tanggal 7 Januari 1984, Brunei Darussalam bergabung menjadi anggota ASEAN yang ke 6 begitupun dengan negara negara Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja tergabung dalam organisasi tersebut.

Persoalan mengenai kemiskinan di ASEAN seolah bukan lagi menjadi hal yang tabu karena pada dasarnya pertumbuhan ekonomi nya menjadi pusat atau acuan di Asia Tenggara.

Perkembangan kemiskinan di negara Indonesia, jika dilihat menggunakan garis yang digunakan Bank Dunia, yang mengklasifikasikan persentase penduduk Indonesia yang hidup dengan kurang dari USD \$1.25 per hari karena

nilainya dinaikkan beberapa persen. Terlebih lagi, jikalau kita menghitung angka penduduk Indonesia yang penghasilan hidupnya kurang dari USD \$2 per harinya maka akan meningkat lebih tajam lagi. Ini menunjukkan bahwa garis kemiskinan di Indonesia hidup hampir di bawah garis kemiskinan.

Stabilitas harga makanan, termasuk salah satu contoh terjadinya kenaikan harga inflasi dimana garis kemiskinan di Indonesia cenderung menurun tajam dikarenakan pendapatan mereka yang habis hanya untuk membeli pangan termasuk beras, harga subsidi (BBM dan listrik) dan lain lain pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. (<https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301?>)

Angka kemiskinan di Philipina, dimana masalah pembangunan kronis yang membuat negara terpencil di Asia menurun, karena menguatnya ekonomi yang diikuti lapangan pekerjaan. Tingkat kemiskinan negara Philipina turun menjadi 21% pada paruh pertama tahun lalu dari 27,6% pada paruh pertama tahun 2015.

Presiden Philipina, Rodrigo Duterte mengatakan bahwa kemiskinan berkepanjangan di Philipina karena kurangnya pekerjaan di pedesaan, serta pertanian dan penangkapan ikan yang belum berkembang yang merupakan mata pencaharian penduduk di Philipina. (<https://www.voaindonesia.com/a/tingkat-kemiskinan-di-filipina-turun-selagi-ekonomi-menguat/5019363.html>).

Pada tahun 2003, kemiskinan di Laos turun menjadi 30% setelah sebelumnya sebesar 45%. Penurunan jumlah kemiskinan tersebut menjadi dilema bagi pemerintahan Laos yang menggantungkan proses pembangunan kepada negara atau pihak pihak donor tersebut. Keberadaan lembaga tersebut tidak

mudah dapat dihilangkan karena adanya ketergantungan strategi pertumbuhan dan strategi pertumbuhan dengan pemerataan. (<http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PIR/article/download/446/500>).

Bank Dunia atau World Bank menyatakan bahwa penduduk perkotaan di Kamboja terus tumbuh pada tingkat 2,6% per tahunnya. Mencerminkan pada kondisi tersebut, penduduk mengkhawatirkan bahwa kian menajamkan kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin. Dan benar saja, dalam Data Dunia atau World Bank menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di kota Phnom Penh lebih tinggi daripada angka resmi yang di terbitkan pemerintah. Laporan Bank Dunia menunjukkan angka 29% sedangkan pemerintah merilis 12,8%. (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-37829840>).

Keterpurukan Myanmar ini adalah akibat dari kebangkrutan Myanmar sendiri dalam perdagangannya. Myanmar sangat mengandalkan penerimaan dari aktivitas ekspor mereka, namun penerimaan yang mereka dapatkan tidak mampu untuk menyejahterakan rakyat Myanmar. Jumlah pendapatan per kapita masyarakat Myanmar sendiri hanya sekitar US\$ 1.711. Dan juga menurut data dari Bank Pembangunan Asia pada 2014, Myanmar memiliki pangsa terbesar dari penduduk di bawah garis kemiskinan nasional. (<https://kaltim.tribunnews.com/2017/07/01/inilah-deretan-negara-dengan-predikat-terburuk-di-kawasan-asean-indonesia-masuk-juga-lho?page=all>).

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum, PDB, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, IPM, dan Investasi selama periode penelitian dari 2007 sampai 2017.

a) Perkembangan Kemiskinan di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar.

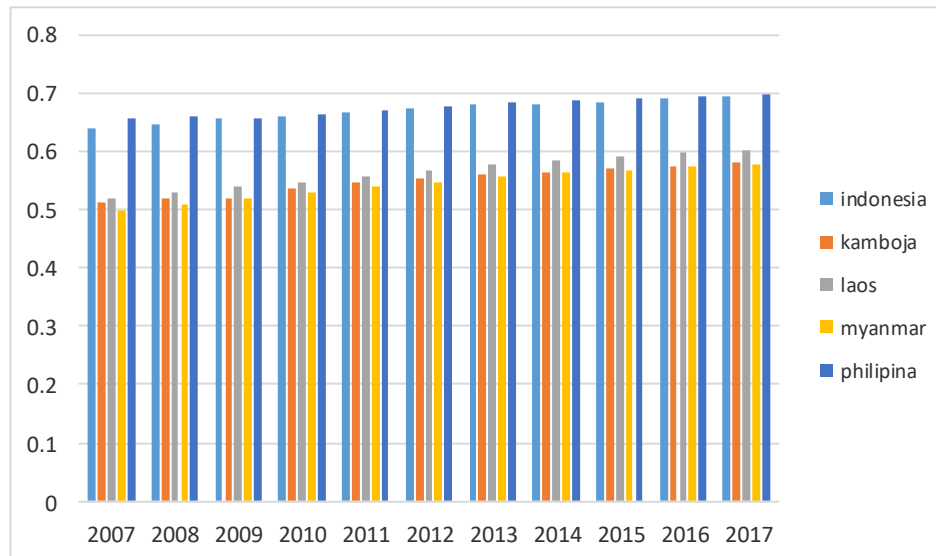
Kemiskinan yang didasari dengan jumlah bekerja miskin dengan PPP (*purchasing power parity*) \$ 3,10 sehari (% total pekerjaan). Dimana keseimbangan kemampuan berbelanja dalam suatu pendapatan yang dihasilkan ke 5 negara tersebut pertahun dan diukur dalam US\$. Dalam penelitian ini, data kemiskinan diperoleh mulai tahun 2007 sampai dengan 2017. Berikut perkembangan data kemiskinan.

Tabel 4.1: Data Kemiskinan di Negara ASEAN Tahun 2007 s/d 2017

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	0,642	0,513	0,521	0,498	0,657
2	2008	0,646	0,521	0,529	0,509	0,661
3	2009	0,656	0,521	0,539	0,519	0,659
4	2010	0,661	0,537	0,546	0,53	0,665
5	2011	0,669	0,546	0,558	0,54	0,67
6	2012	0,675	0,553	0,569	0,549	0,677
7	2013	0,681	0,56	0,579	0,558	0,685
8	2014	0,683	0,566	0,586	0,564	0,689
9	2015	0,686	0,571	0,593	0,569	0,693
10	2016	0,691	0,576	0,598	0,574	0,696

11	2017	0,694	0,582	0,601	0,578	0,699
-----------	------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: World Bank



Gambar 4.1 : Perkembangan Tingkat Penduduk Miskin (2007-2017)

Sumber : Tabel 4.1

Dari tabel 4.1 dan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan yang paling terendah berada di 3 negara yaitu Laos, Kamboja, dan Myanmar yang dimana jumlah penduduk miskin nya naik turun atau tidak tetap masih sebesar 0,5%. Berbeda dengan Indonesia dan Philipina yang dimana tingkat kemiskinan nya meningkat sebesar 0,6% secara terus menerus sampai akhir tahun 2017.

Melansir dari hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri atau Badan Litbang menyatakan bahwa sebagian besar 36 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan di Asia Tenggara, yang dimana 90% nya dari mereka berada di Indonesia dan Philipina dengan

berpenghasilan rendah, sekitar US\$ 1, 90 atau setara dengan 25000 rupiah per hari. (<https://litbang.kemendagri.go.id/website/90-persen-penduduk-miskin-asean-tinggal-indonesia-dan-filipina/>)

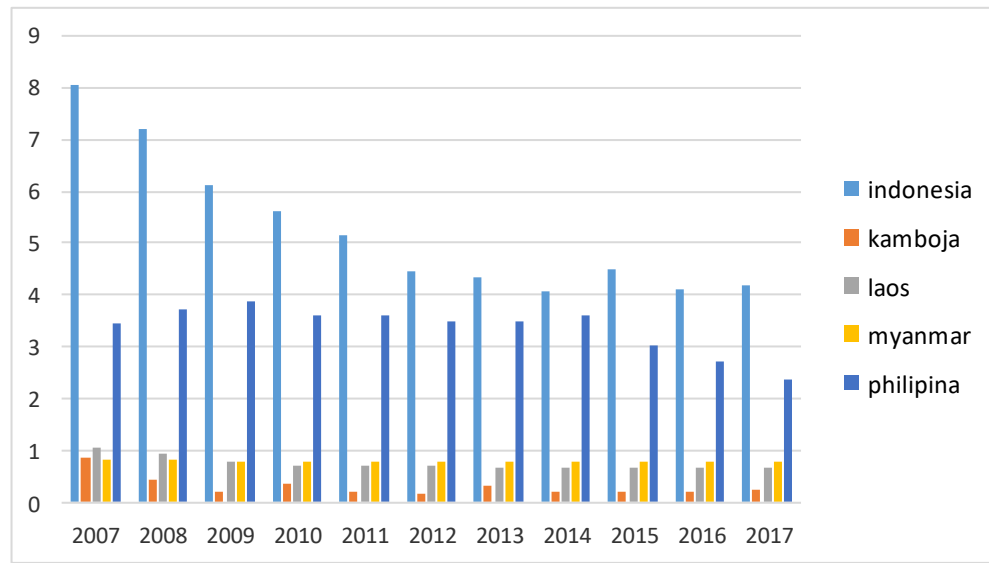
b) Perkembangan Pengangguran

Pengangguran, yaitu orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari 2 hari dalam seminggu, dan seseorang yang mendapatkan pekerjaan yang layak dimana total % dari total angkatan kerja model estimasi ILO. Berikut data perkembangan pengangguran.

Tabel 4.2: Data Pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2007 s/d 2017

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	8.06000042	0.870000005	1.059999943	0.825999975	3.430000067
2	2008	7.210000038	0.439999998	0.912999988	0.796999991	3.720000029
3	2009	6.110000034	0.189999998	0.763999999	0.791999996	3.859999895
4	2010	5.610000134	0.349999994	0.709999979	0.785000026	3.609999895
5	2011	5.150000095	0.200000003	0.700999975	0.782000005	3.589999914
6	2012	4.46999979	0.159999996	0.689000001	0.781000018	3.5
7	2013	4.340000153	0.300000012	0.679000002	0.778999984	3.5
8	2014	4.050000191	0.180000007	0.663999975	0.774999976	3.599999905
9	2015	4.510000229	0.179000005	0.649999976	0.769999981	3.039999962
10	2016	4.119999886	0.197999999	0.661000013	0.782999992	2.710000038
11	2017	4.179999828	0.216000006	0.671000004	0.794000003	2.345999956

Sumber: World Bank



Gambar 4.2 : Perkembangan Pengangguran (2007-2017)

Sumber : Tabel 4.2

Dari tabel 4.2 dan grafik dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran tertinggi dengan persentase yang naik turun terdapat di negara Indonesia di bandingkan dengan negara negara lain, dimana pada tahun 2007 negara Indonesia memiliki tingkat pengangguran yang tertinggi yaitu sebesar 8,06%. Sementara itu di susul oleh negara Philipina dimana tingkat pengangguran naik pada tahun 2009 sebesar 3,85%. Negara Kamboja, Laos, dan Myanmar masih memiliki tingkat pengangguran yang rendah rata rata sebesar 0,7%.

Hal ini disertai dengan adanya berita CNBC Indonesia, dimana negara Indonesia dinyatakan bahwa pada tahun 2018 tingkat pengangguran terbilang rendah tercatat sebesar 5,34%.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190317185220-4-61119/disebut-pemerintah-rendah-pengangguran-ri-tertinggi-di-asean>).

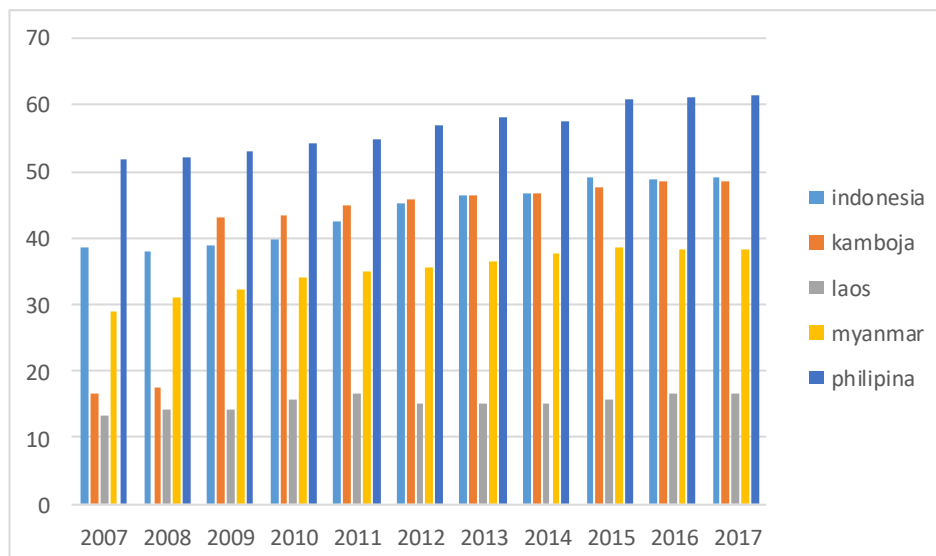
c) Perkembangan Upah Minimum

Upah Minimum, yaitu upah dan pekerja bergaji, yang dihitung dalam jumlah % dari total pekerjaan menggunakan model estimasi ILO. Berikut data perkembangan Upah Minimum.

Tabel 4.3: Data Upah Minimum di Negara ASEAN Tahun 2007s/d2017

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	38.4399986	16.6079998	13.28499985	28.96800041	51.70399857
2	2008	37.8959999	17.34000015	14.06400013	30.89599991	52.03499985
3	2009	38.7719994	43.01399994	14.23200035	32.33399963	52.96099854
4	2010	39.8129997	43.52600098	15.62699986	34.11600113	54.15100098
5	2011	42.5340004	44.80899811	16.56900024	35.02700043	54.91400146
6	2012	45.2060013	45.69200134	15.04800034	35.65800095	56.83200073
7	2013	46.3989983	46.35499954	15.00699997	36.44100189	58.02199936
8	2014	46.7529984	46.63299942	15.18900013	37.79899979	57.52799988
9	2015	49.118	47.56200027	15.64500046	38.55699921	60.86999893
10	2016	48.8950005	48.42300034	16.72500038	38.29399872	61.24100113
11	2017	48.987999	48.49200058	16.72699928	38.31399918	61.42300034

Sumber: World Bank



Gambar 4.3 : Perkembangan Pengangguran (2007-2017)

Sumber : Tabel 4.3

Dari tabel 4.3 dan grafik dapat disimpulkan bahwa tingkat upah minimum tertinggi terdapat di Philipina dengan persentase sebesar 50% hingga 60%, dimana pada tahun 2017 sebesar 61,42%, sementara menyusul negara Indonesia dengan persentase sebesar 30% sampai 40% hingga tingkat upah minimum terendah terdapat di negara Laos dengan persentase sebesar 13% hingga 16% saja.

Dimana pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya sebuah berita dari liputan6.com menyatakan bahwa negara Philipina masuk sebagai negara peringkat ke 2 dari ke 4 negara di dunia dengan upah minimum terbesar. Serta dilaporkan dari *Phillipine Star* bahwa upah minimum yang awalnya hanya 4,9 persen yaitu 25 peso atau setara dengan 6.939 rupiah menjadi 537 peso atau 149.000 rupiah yang menjadi rendah lagi sebesar 344 peso (95.484 rupiah) dikarenakan penolakan senator dan pemuka agama yang tidak cukup dengan kenaikan harga barangnya.

(<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3686285/ump-2019-naik-8-persen-bagaimana-dengan-4-negara-tetangga>).

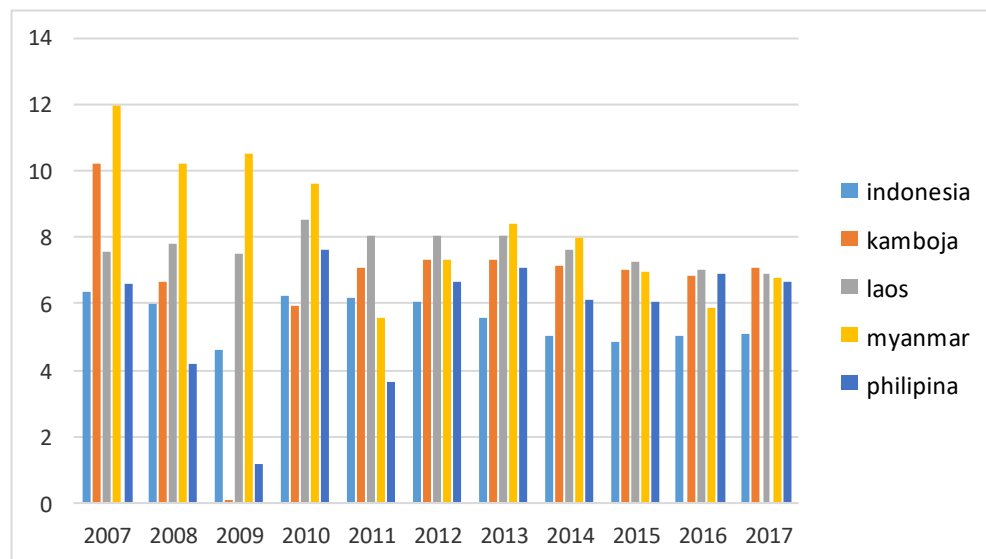
d) Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi, yaitu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara kesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dalam bentuk persen.

Tabel 4.4: Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Negara**ASEAN Tahun 2007 s/d 2017**

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	6.345022227	10.21257391	7.596828801	11.99143524	6.616662284
2	2008	6.0137036	6.691577475	7.824902763	10.25530539	4.152756843
3	2009	4.628871183	0.086696959	7.501774913	10.5500091	1.14833222
4	2010	6.223854181	5.963078575	8.526905517	9.634439452	7.63226478
5	2011	6.169784208	7.069569946	8.038652681	5.591482378	3.659751601
6	2012	6.030050653	7.313345505	8.026098434	7.332670447	6.683818881
7	2013	5.557263689	7.356665149	8.026300226	8.426001025	7.064024264
8	2014	5.006668426	7.142571101	7.611963441	7.990915597	6.145298786
9	2015	4.8763223	7.036087179	7.269591775	6.99284029	6.066548905
10	2016	5.033279592	6.863092098	7.023091874	5.862472915	6.875714823
11	2017	5.067680274	7.09986595	6.892747966	6.758628824	6.684517503

Sumber : World Bank



Gambar 4.4 : Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (2007-2017)

Sumber : Tabel 4.4

Dari tabel 4.4 dan grafik dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan persentase naik turun di setiap tahun ada di negara Myanmar pada tahun 2007 sebesar 11,99% dan yang terendah sebesar 6,99%.

Menyusul dengan negara Kamboja dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di tahun 2007 sebesar 6,4%, lalu negara Laos pada tahun 2010 sebesar 8,52%.

Sementara Philipina merupakan negara peringkat ke empat dimana pertumbuhan ekonominya tertinggi sebesar 6,87% di tahun 2016 hingga negara Indonesia merupakan negara tingkat pertumbuhan ekonominya yang terendah berkisar rata rata sebesar 6,0% selama 11 tahunnya.

e) Perkembangan Inflasi

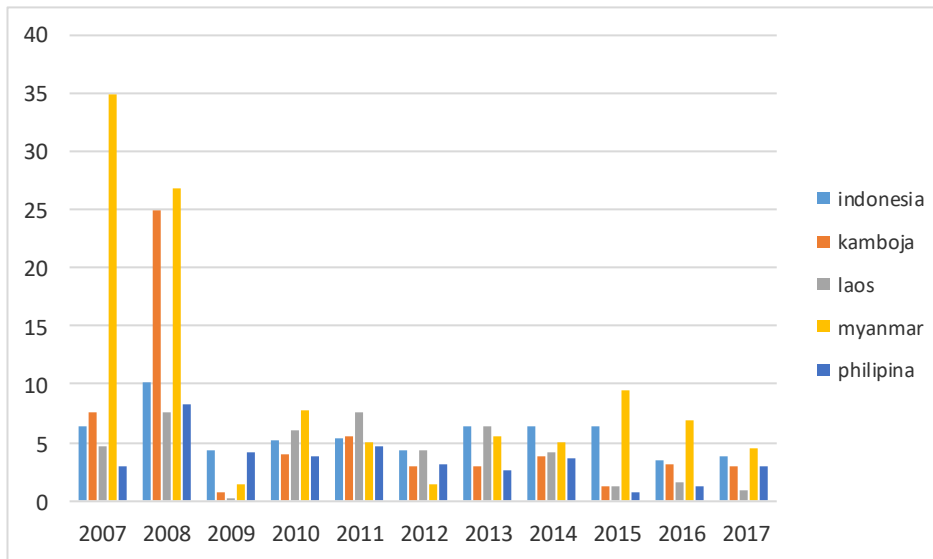
Inflasi, yaitu dimana suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang diukur dalam persen dengan suatu harga konsumen per tahunnya. Berikut data inflasi.

Tabel 4.5: Data Perkembangan Inflasi di Negara ASEAN Tahun 2007 s/d

2017

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	6.406562813	7.66839343	4.661972695	35.02459707	2.9
2	2008	10.2266645	24.99717885	7.628808876	26.79953719	8.260447036
3	2009	4.38641555	0.661307602	0.141187675	1.472343114	4.219030521
4	2010	5.134204008	3.99623008	5.982545216	7.718381959	3.789836348
5	2011	5.35604779	5.478587304	7.568988561	5.021460146	4.718417047
6	2012	4.279499996	2.932724618	4.255126778	1.467583227	3.026963911
7	2013	6.412513302	2.94260016	6.371427178	5.483386189	2.582687661
8	2014	6.394925408	3.855238553	4.129243069	5.046410888	3.597823439
9	2015	6.363121131	1.221270061	1.277354271	9.485472555	0.674192537
10	2016	3.525805157	3.04541464	1.596795629	6.964739177	1.253698801
11	2017	3.80879807	2.890924692	0.825159689	4.572727331	2.853187726

Sumber: World Bank



Gambar 4.5: Perkembangan Inflasi (2007-2017)

Sumber: 4.5

Dari tabel 4.5 dan grafik dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tertinggi terdapat di negara Myanmar pada tahun 2007 sebesar 35,02%. Dan selanjutnya di peringkat ke dua yaitu negara Kamboja pada tahun 2008 sebesar 24,99%, kemudian negara Indonesia dengan peringkat ke tiga pada tahun 2008 sebesar 10,22%. Lalu di peringkat ke empat yaitu negara Philipina pada tahun 2015 sebesar 0,67% hingga tingkat inflasi terendah yaitu negara Laos pada tahun 2009 sebesar 0,14%.

Ini diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa inflasi tertinggi di ASEAN terjadi di negara Myanmar hanya pada tahun 2009 dan 2012 dibawah 5%.. Pada tahun sebelumnya inflasinya sangat tinggi dimana pada saat itu terjadinya kekacauan politik dan rezim militer. (IMF: Pertumbuhan Ekonomi Myanmar, 2012:1).

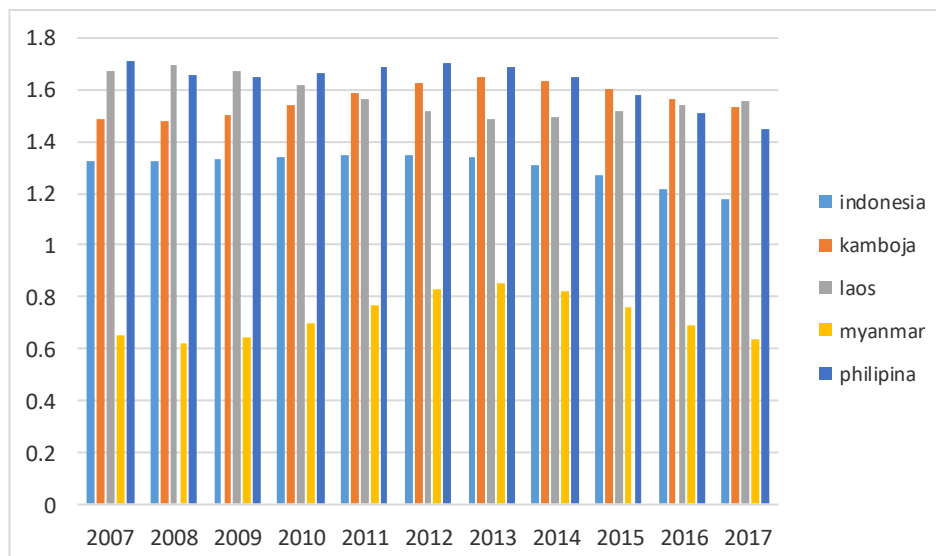
f) Perkembangan Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk, yaitu perubahan populasi sewaktu waktu dan bias dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi memakai “per waktu unit” dalam satu pengukuran dimana populasinya dalam jumlah persen setiap tahun. Berikut data Pertumbuhan Penduduk.

**Tabel 4.6: Data Perkembangan Pertumbuhan Penduduk di ASEAN
tahun 2007 s/d 2017**

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	1.32383679	1.489499886	1.677145842	0.647832474	1.711104341
2	2008	1.323330908	1.479300731	1.695765498	0.619115071	1.65996179
3	2009	1.329218178	1.499593573	1.672871607	0.640299595	1.649857391
4	2010	1.337774157	1.539208139	1.621970051	0.694989178	1.666112353
5	2011	1.347997889	1.588817643	1.562373505	0.767385401	1.691813951
6	2012	1.351892192	1.630429697	1.516011911	0.826303883	1.704126853
7	2013	1.340921601	1.64984965	1.490482499	0.849756952	1.692082958
8	2014	1.310876905	1.638083897	1.493868185	0.822712022	1.646689216
9	2015	1.267465577	1.603706854	1.515739448	0.762033335	1.579367402
10	2016	1.219765616	1.565227051	1.540943466	0.689521233	1.507207616
11	2017	1.175102592	1.530261745	1.553620994	0.633962381	1.445492801

Sumber: World Bank



Gambar 4.6: Pertumbuhan Penduduk (2007-2017)

Sumber: 4.6

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang tertinggi ada di negara Philipina dimana dari tahun 2007 sampai dengan 2017 pertumbuhan penduduknya rata rata sebesar 1,4% sampai 1,7%, dimana data pada sumber 4.6 menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang setara dengan negara Philipina adalah negara Indonesia, Kamboja, dan Laos. Sementara negara Myanmar sebagai negara tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah, dimana dari tahun 2007 sampai dengan 2017 rata rata sebesar 0,6% sampai dengan 0,8% saja. Ini membuktikan bahwa apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat yang dikarenakan pertumbuhan penduduk yang terus menerus disebabkan karena kelahiran per tahun.

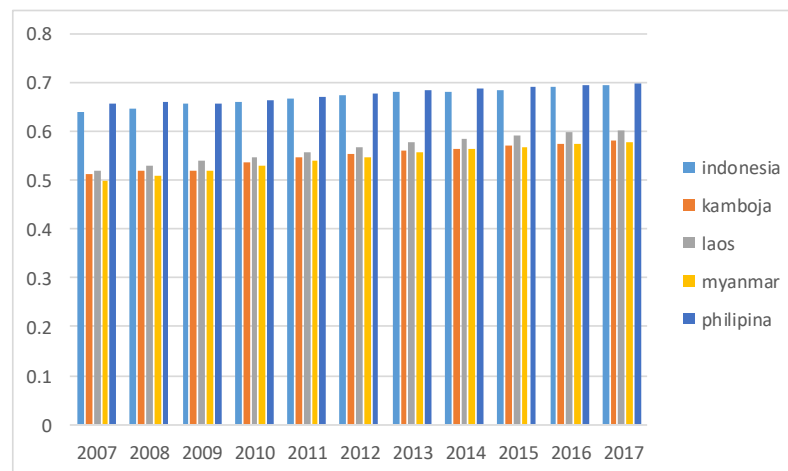
g) Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia, yaitu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia yang dihitung dalam bentuk persen. Berikut data Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 4.7: Data Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di ASEAN**Tahun 2007 s/d 2017**

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	0.642	0.513	0.521	0.498	0.657
2	2008	0.646	0.521	0.529	0.509	0.661
3	2009	0.656	0.521	0.539	0.519	0.659
4	2010	0.661	0.537	0.546	0.53	0.665
5	2011	0.669	0.546	0.558	0.54	0.67
6	2012	0.675	0.553	0.569	0.549	0.677
7	2013	0.681	0.56	0.579	0.558	0.685
8	2014	0.683	0.566	0.586	0.564	0.689
9	2015	0.686	0.571	0.593	0.569	0.693
10	2016	0.691	0.576	0.598	0.574	0.696
11	2017	0.694	0.582	0.601	0.578	0.699

Sumber: World Bank



Gambar 4.7: Indeks Pembangunan Manusia (2007-2017)

Sumber: 4.7

Dari tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat Indeks Pembangunan Manusia berada di peringkat pertama di negara Indonesia dan Philipina dari tahun

2007 sampai dengan 2017 dengan persentase rata rata sebesar 0,600%. Tetapi di tahun 2011 tingkat Indeks Pembangunan Manusia turun menjadi 0,67%. Dan selanjutnya terlihat jelas bahwa negara Kamboja, Laos, dan Myanmar memiliki tingkat indeks pembangunan manusia yng menurun dari tahun 2007 sampai dengan 2017 dengan persentase rata rata sebesar 0,500%. Tetapi, di tahun 2013 negara Kamboja mengalami tingkat indeks pembangunan manusia menurun tajam sebesar 0,56%, sama dengan negara Myanmar mengalami tingkat indeks pembangunan manusia menurun tajam di tahun 2010 dan 2011 sebesar 0,53% dan 0,54%.

Hal ini diperkuat dengan adanya lansiran kompas.com yang menyatakan bahwa Berdasarkan pengukuran indikator IPM Indonesia pada tahun 2014, angka harapan hidup 68,9 tahun, harapan tahun bersekolah 13, serta rata-rata waktu sekolah yang dijalani individu berusia 25 tahun ke atas adalah 7,6 tahun. Pendapatan nasional bruto per kapita 9.788 dollar AS (setara Rp 137,5 juta dengan nilai tukar Rp 14.048). dan juga Ada peningkatan IPM Indonesia sekitar 44,3 persen dengan membandingkan IPM tahun 1990 yang besarnya 0,474 menjadi 0,684 pada 2014. (<https://money.kompas.com/read/2015/12/16/154600626/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Stagnan.>).

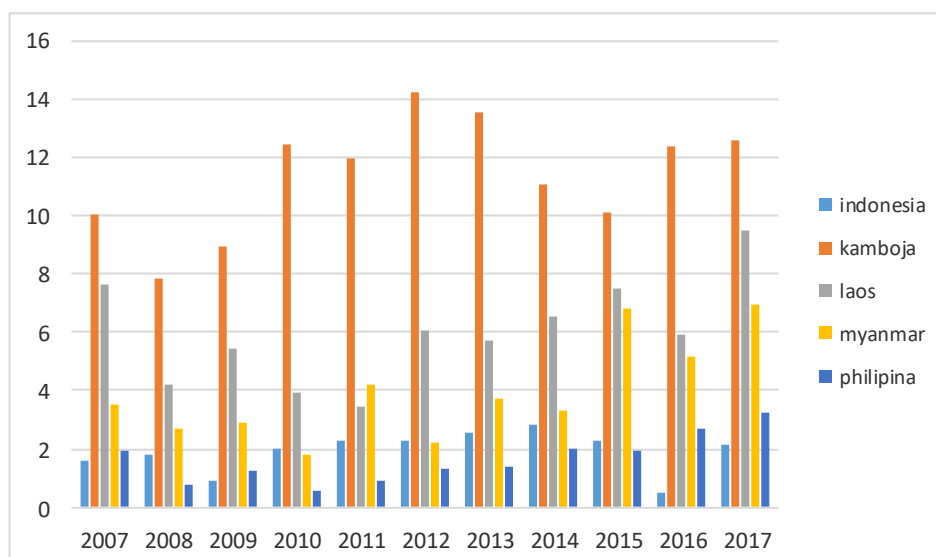
h) Perkembangan Investasi

Investasi, yaitu suatu aktivitas menempatkan dana pada satu periode tertentu dengan harapan penggunaan dana tersebut bisa menghasilkan keuntungan atau peningkatan. Dengan investasi asing langsung, melalui arus masuk bersih menggunakan % dari PDB (Pertumbuhan Ekonomi). Berikut data Investasi.

Tabel 4.8: Data Perkembangan Investasi di ASEAN Tahun 2007 s/d 2017

No	Tahun	Negara				
		Indonesia	Kamboja	Laos	Myanmar	Philipina
1	2007	1.603010572	10.03894968	7.660971715	3.517516697	1.954155357
2	2008	1.826329024	7.874681055	4.183937386	2.71127181	0.76926807
3	2009	0.90391942	8.925272448	5.462074931	2.92355416	1.226498095
4	2010	2.025179138	12.49138118	3.91153219	1.818972023	0.536290787
5	2011	2.302984285	11.99484384	3.437366775	4.201276512	0.89547743
6	2012	2.309780327	14.25776298	6.061565811	2.225400651	1.285692449
7	2013	2.551356334	13.58334609	5.705778804	3.740856005	1.374862063
8	2014	2.819972605	11.09689482	6.539163078	3.323363757	2.01682578
9	2015	2.297616387	10.09866353	7.489441356	6.842044328	1.926111627
10	2016	0.487174266	12.36922143	5.917458571	5.182254392	2.715593581
11	2017	2.113611919	12.58262461	9.490046317	6.985206648	3.207124168

Sumber: World Bank



Gambar 4.8: Tabel Investasi (2007-2017)

Sumber: 4.8

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa tingkat investasi tertinggi berada di negara Kamboja pada tahun 2012 sebesar 14,25%. Disusul dengan negara Laos dimana pada tahun 2017 investasinya meningkat sebesar 9,49%. Lalu negara Myanmar pada tahun 2017 tingkat investasinya meningkat sebesar 6,98%.

Tetapi berbeda dengan negara Indonesia dan Philipina dimana tingkat investasinya menurun dari tahun 2007 sampai 2017 rata rata sebesar 0,7% sampai 0,2% saja. Pada tahun 2009 dan 2016 negara Indonesia memiliki tingkat investasi menurun sebesar 0,9% dan 0,4%, begitu juga negara Philipina memilikit tingkat investasi menurun di tahun 2008, 2010, dan 2011 sebesar 0,7%, 0,5%, dan 0,8%.

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya lansiran dari berita CNBC Indonesia yang menyatakan bahwa Bank Dunia mencatat penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment/ FDI*) di Kamboja adalah yang tertinggi di Asia Tenggara. Secara neto, proporsi terhadap produk domestik bruto adalah rata rata 11,8% dalam 5 tahun terakhir. Sementara untuk pertumbuhan FDI sendiri, catatan Kamboja juga impresif yaitu rata-rata 58,8% pada periode 2014-2017. Alasannya banyak, mulai dari performa ekonomi yang kinclong, tenaga kerja murah hingga kestabilan politik.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Kamboja membukukan rata-rata 7,15% selama 2014-2018. Meski tidak masuk jajaran ASEAN-6, tetapi performa Kamboja tidak bisa dipandang sebelah mata. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190911080439-4-98527/perkenalkan-pesaing-baru-ri-kamboja>).

3. Hasil Uji *Confirmatory Factor Analysis*

a. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di negara

ASEAN (Indonesia)

Tabel 4.9: Output CFA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.518
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	70.325
	Df	21
	Sig.	.000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode komponen utama. Dari output diatas, di dapati nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) sebesar 0,518. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk di analisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 70.325 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000 sangat jauh di bawah 5% maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain metode faktor yang digunakan sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 diketahui hasil berikut.

**Tabel 4.10: Output CFA
Communalities**

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.917
upah minimum	1.000	.936
Pdb	1.000	.590
Inflasi	1.000	.507
pertumbuhan penduduk	1.000	.664
lpm	1.000	.988
Investasi	1.000	.924

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis diatas berarti semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Hasil *extraction* menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0,5. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *Variance Explained*.

Tabel 4.11: Output CFA

Total Variance Explained

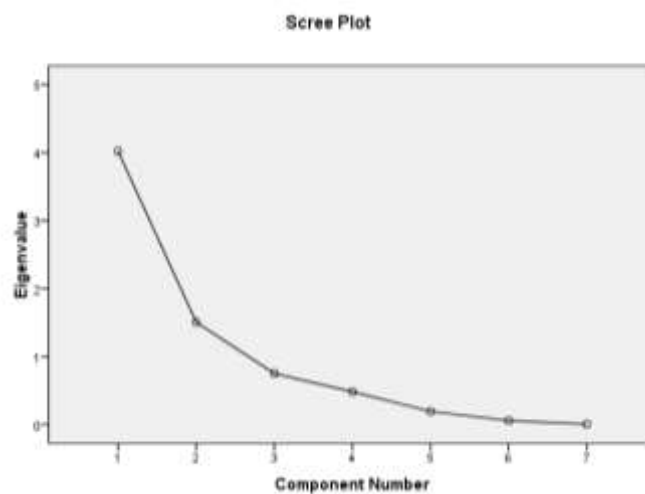
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.023	57.468	57.468	4.023	57.468	57.468
2	1.504	21.480	78.948	1.504	21.480	78.948
3	.748	10.689	89.637			
4	.479	6.848	96.484			
5	.190	2.714	99.198			
6	.055	.780	99.978			
7	.002	.022	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil total *variance explained*, diketahui hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung *variance* ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada 5 faktor yang terbentuk, karena kedua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalue* masih di atas 1, yakni 4.023 untuk faktor 1, 1.504 untuk faktor 2. Sehingga proses factoring seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada tabel *Variance Explained*, pada label *initial eigenvalues* menunjukkan nilai *eigenvalues* untuk masing masing faktor yang semula terdiri atas 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor faktor dengan nilai *eigenvalues* di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau komponen nilai yang *eigenvalues* nya di atas 1 dengan nilai di atas 0,5.

Tabel 4.12: Hasil Output CFA



Jika total *Total Variance* menjelaskan dasar jumlah faktor yang di dapat dengan hitungan angka, maka *scree plot* menampakkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu kriteria faktor (garis dari sumbu *component number* = 1 ke 2) arah grafik menurun dengan cukup tajam. Demikian pula dari angka 2 ke angka 3 sudah di bawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor paling bagus untuk meringkas variabel tersebut.

Tabel 4.13: Output CFA
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	.902	-.323
upah minimum	-.942	.223
Pdb	.697	.322
Inflasi	.616	.356
pertumbuhan penduduk	.712	.397
lpm	-.974	.197
Investasi	-.035	.961

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Setelah diketahui bahwa kedua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari ke 7 variabel tersebut pada 2 faktor yang terbentuk. Sedangkan angka angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loading*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 dengan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Melakukan proses *Factor Rotation* atau rotasi terhadap faktor yang berbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor penentu.

Tabel 4.14: Output CFA

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	.956	.060
upah minimum	-.953	-.167
Pdb	.514	.571
Inflasi	.425	.571
pertumbuhan penduduk	.497	.646
lpm	-.973	-.203
Investasi	-.412	.869

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser

Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *factor loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil, dan *factor loadings* yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.15: Output CFA
Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	.919	.395
2	-.395	.919

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel *Component Transformation Matrix*, terlihat angka angka yang ada pada diagonal, antara komponen 1 dengan komponen 1, komponen 2 dengan komponen 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0,5. Hal ini membuktikan bahwa kedua faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Kemiskinan di negara Indonesia adalah 2 faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 terbesar : Pengangguran
- Komponen 2 terbesar : Investasi

Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan

Dimana:

Y : Kemiskinan

PENG : Pengangguran

INV : Investasi

b_0 : Konstanta

b_1 - b_2 : Koefisien Regresi

e : error term

Dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent, maka analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL.

**b. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di
ASEAN (Kamboja)**

Tabel 4.16: Output CFA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.559
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	57.641
	Df	21
	Sig.	.000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode komponen utama. Dari output diatas, di dapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) sebesar 0.559. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk di analisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 57.6 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000 sangat jauh di bawah 5% maka matriks kolerasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain metode faktor yang digunakan sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlations* di atas atau di bawah 0,5 diketahui hasil berikut.

Tabel 4.17: *Output CFA*

Communalities

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.828
upah minimum	1.000	.983
Pdb	1.000	.964
Inflasi	1.000	.586
pertumbuhan penduduk	1.000	.754
lpm	1.000	.738
X7	1.000	.755

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis diatas berarti semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Hasil *extraction* menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0,5. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *Variance Explained*.

Tabel 4.18: Output CFA

Com pone nt	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.031	57.588	57.588	4.031	57.588	57.588	3.718	53.113	53.113
2	1.579	22.551	80.139	1.579	22.551	80.139	1.892	27.025	80.139
3	.678	9.686	89.825						
4	.379	5.416	95.241						
5	.285	4.079	99.319						
6	.034	.485	99.804						
7	.014	.196	100.000						

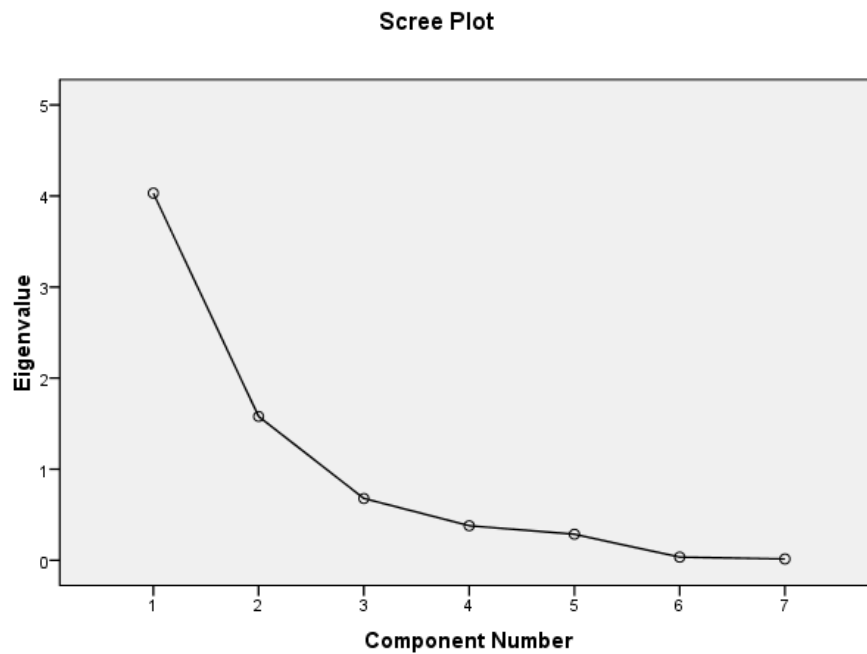
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil total *variance explained*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Kemiskinan di Kamboja. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing masing faktor dalam menghitung varian ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 5 faktor yang terbentuk, karena ke 2 faktor memiliki nilai total angka *eigenvalue* masih diatas 1, yakni 4.031 untuk faktor 1, 1.579 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada tabel *variance explained*, pada label *initial eigenvalues*, menunjukkan nilai *eigenvalues* untuk masing masing faktor yang semula terdiri atas 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor faktor dengan nilai *eigenvalues*

di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau komponen yang nilai eigenvalues nya di atas 1 dengan nilai diatas 0.5.

Tabel 4.19: Output CFA



Jika tabel *Total Variance* menjelaskan dasar jumlah faktor yang di dapat dengan perhitungan angka, maka scree plot menampilkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa satu dari kedua faktor (garis dari sumbu *component number* = 1 ke 2) arah grafik menurun dengan cukup tajam. Demikian pula dari angka 2 ke 3 sudah di bawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah yang paling bagus untuk meringkas variabel tersebut.

Tabel 4.20: *Output CFA*

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	-.802	.430
upah minimum	.969	-.209
Pdb	-.101	.977
Inflasi	-.743	.184
pertumbuhan penduduk	.804	.328
lpm	.831	.219
X7	.741	.455

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Setelah diketahui bahwa kedua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *component matrix* menunjukkan distribusi dari ke 7 variabel tersebut pada 2 faktor yang terbentuk. Sedangkan angka angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loading*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor rotasi yang terbentuk.

Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor penentu.

Tabel :4.21 Output CFA

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	-.595	.688
upah minimum	.831	-.541
Pdb	.254	.948
Inflasi	-.628	.437
pertumbuhan penduduk	.868	.019
lpm	.854	-.092
Investasi	.854	.160

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser

Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *Factor Loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil, dan *Factor Loadings* yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.22: Output CFA
Component Transformation
Matrix

Component	1	2
1	.934	-.357
2	.357	.934

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel *Component Transformation Matrix*, terlihat angka angka yang ada pada diagonal, antara komponen 1 dengan 1, komponen 2 dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0.5. Hal ini membuktikan bahwa kedua faktor (*Component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen *matrixs* diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Kemiskinan di negara Kamboja adalah dua faktor yang berasal dari.

- Komponen 1 terbesar : Petumbuhan Penduduk
- Komponen 2 terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan

Dimana:

Y : Kemiskinan

PDUK: Pertumbuhan Penduduk

PDB : Pertumbuhan Ekonomi

b_0 : Konstanta

$b_1.b_2$: Koefisien Regresi

e : Error Term

Dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisis selanjutnya digunakan dengan menggunakan metode Panel ARDL.

c) Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di
negara ASEAN (Laos).

Tabel 4.23: Output CFA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.509
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	64.013
	Df	21
	Sig.	.000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode komponen utama. Dari output diatas, di dapat nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) sebesar 0.509. nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 64.013 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000 sangat jauh dibawah 5% maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain metode faktor yang digunakan sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlations* di atas atau di bawah 0.5 diketahui hasil berikut.

**Tabel 4.24: Output CFA
Communalities**

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.906
upah minimum	1.000	.747
Pdb	1.000	.867
Inflasi	1.000	.783
pertumbuhan penduduk	1.000	.791
lpm	1.000	.970
Investasi	1.000	.800

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis di atas berarti semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Hasil *extraction* menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0.5. namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *Variance Explained*.

Tabel 4.25: Output CFA

Total Variance Explained

Com pone nt	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulativ e %	Total	% of Variance	Cumulativ e %	Total	% of Variance	Cumulativ e %
	1	3.841	54.874	54.874	3.841	54.874	54.874	3.259	46.550
2	2.023	28.894	83.768	2.023	28.894	83.768	2.605	37.217	83.768
3	.579	8.273	92.041						
4	.362	5.171	97.213						
5	.150	2.137	99.350						
6	.036	.510	99.860						
7	.010	.140	100.000						

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Berdasarkan hasil total *Variance Explained*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Kemiskinan di Laos. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varian ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel diatas, terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk, karena kedua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalue* masih di atas 1, yakni 3.841 untuk faktor 1, 2.023 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada tabel *Variance Explained*, pada label initial *eigenvalues* menunjukkan nilai *eigenvalues* untuk masing-masing faktor yang semula terdiri atas 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor-faktor dengan nilai *eigenvalues* di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau komponen yang nilai *eigenvalues* nya di atas 1 dengan nilai di atas 0.5.

Tabel 4.26: Output CFA

Jika tabel *Total Variance* menjelaskan dasar jumlah faktor yang didapat dengan perhitungan angka, maka *scree plot* menampilkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu menurun dengan cukup tajam. Demikian pula dari angka 2 ke 3 sudah di bawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas variabel tersebut.

Tabel 4.27: *Output CFA*

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	.798	-.519
upah minimum	-.755	.421
Pdb	.624	.691
Inflasi	.624	.627
pertumbuhan penduduk	.777	-.433
lpm	-.974	.147
Investasi	-.551	-.705

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Setelah diketahui bahwa kedua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari ketujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loading*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana yang akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Melakukan proses *Factor Rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor penentu.

Tabel 4.28: Output CFA

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	.952	.024
upah minimum	-.861	-.080
Pdb	.124	.923
Inflasi	.160	.870
pertumbuhan penduduk	.885	.083
lpm	-.886	-.430
Investasi	-.055	-.893

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser

Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *factor loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil, dan *factor loadings* yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.29: Output CFA
Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	.824	.566
2	-.566	.824

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel *Component Transformation Matrix*, terlihat angka angka yang ada pada diagonal, antara komponen 1 dengan 1, komponen 2 dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0.5. hal ini membuktikan bahwa kedua faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Kemiskinan di negara Laos adalah dua faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 Terbesar : Pengangguran
- Komponen 2 Terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan

Dimana :

Y : Kemiskinan

PENG : Pengangguran

PDB : Pertumbuhan Ekonomi

b_0 : Konstanta

$b_1.b_2$: Koefisien Regresi

e : *error term*

Dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent, maka analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode Panel ARDL.

d) Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di
ASEAN (Myanmar)

**Tabel 4.30: Output CFA
KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.728
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	70.033
	Df
	21
	Sig.
	.000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode komponen utama. Dari output di atas, di dapat nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) sebesar 0.728. nilai menandakan data sudah valid untuk di analisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 70.033 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 sangat jauh di bawah 5% maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, maka, atau dengan kata lain metode faktor yang digunakan sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0.5 diketahui hasil berikut.

**Tabel 4.31: Output CFA
Communalities**

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.868
upah minimum	1.000	.966
Pdb	1.000	.821
Inflasi	1.000	.733
pertumbuhan penduduk	1.000	.740
lpm	1.000	.946
Investasi	1.000	.927

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis diatas berarti semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Hasil *extraction*

menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0.5. namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *Variance Explained*.

Tabel 4.32: Output CFA
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.651	66.437	66.437	4.651	66.437	66.437	3.215	45.932	45.932
2	1.349	19.273	85.710	1.349	19.273	85.710	2.784	39.778	85.710
3	.478	6.833	92.543						
4	.221	3.163	95.707						
5	.179	2.552	98.259						
6	.119	1.706	99.964						
7	.002	.036	100.000						

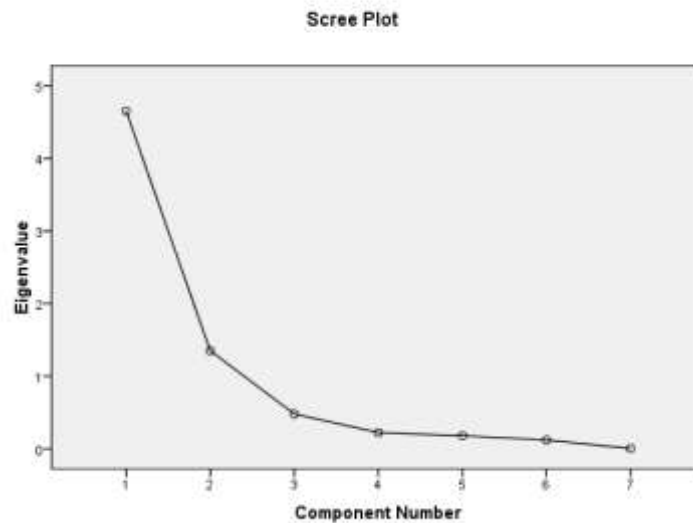
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil total *variance explained*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Myanmar. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing masing faktor dalam menghitung varian ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 5 faktor yang terbentuk, karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalue* masih di atas 1 yakni, 4.651 untuk faktor 1, 1.349 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada tabel *variance explained*, pada tabel initial *eigenvalues* menunjukkan nilai *eigenvalues* untuk masing masing faktor yang semula terdiri atas 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor faktor dengan nilai *eigenvalues*

di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau komponen yang nilai *eigenvalues* nya di atas 1 dengan nilai di atas 0.5.

Tabel 4.33: Output CFA



Jika tabel *total variance* menjelaskan dasar jumlah faktor yang di dapat dengan perhitungan angka, maka *scree plot* menampakkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu *Component Number* = 1 ke 2) arah grafik menurun dengan tajam. Demikian pula dari angka 2 ke angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas variabel tersebut.

**Tabel 4.34: Output CFA
Component Matrix^a**

	Component	
	1	2
Pengangguran	-.867	.341
upah minimum	.973	.143
Pdb	-.892	-.159
Inflasi	-.799	.308
Pertumbuhan	.605	-.611
lpm	.946	.227
Investasi	.510	.817

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Setelah diketahui bahwa kedua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari ke 7 variabel tersebut pada 2 faktor yang terbentuk. Sedangkan angka angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loading* yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 dan 2. Proses penentuan variabel mana yang akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar pada korelasi pada setiap baris.

Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu.

Tabel 4.35: Output CFA
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	.877	-.315
upah minimum	-.637	.749
Pdb	.565	-.708
Inflasi	.804	-.295
pertumbuhan penduduk	-.858	-.060
lpm	-.561	.794
Investasi	.155	.950

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *Factor Loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil dan *factor loadings* yang besar semakin diperbesar.

Tabel 4.36: Output CFA
Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	-.752	.659
2	.659	.752

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel *Component Transformation Matrix*, terlihat angka angka yang ada pada diagonal antara komponen 1 dengan 1, komponen 2 dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0.5. hal ini membuktikan bahwa kedua faktor (*Component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen matriks diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Kemiskinan di negara Myanmar adalah dua faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 Terbesar : Pengangguran
- Komponen 2 Terbesar : Investasi

Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan.

Dimana :

Y : Kemiskinan

PENG : Pengangguran

INV : Investasi

b_0 : Konstanta

b_1, b_2 : Koefisien Regresi

e : *error term*

dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisis selanjutnya dilakukan dengan metode Panel ARDL.

e) Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di ASEAN (Philipina)

**Tabel 4.37: Output CFA
KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.468
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	77.158
	Df
	21
	Sig.
	.000

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode komponen utama. Dari output di atas, di dapat nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) sebesar 0,468. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 77.158 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 sangat jauh di bawah 5% maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain metode faktor yang digunakan sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlations* di atas atau di bawah 0.5 di ketahui hasil berikut.

**Tabel 4.38: Output CFA
Communalities**

	Initial	Extraction
Pengangguran	1.000	.891
upah minimum	1.000	.884
Pdb	1.000	.808
Inflasi	1.000	.709
jumlah penduduk	1.000	.930
lpm	1.000	.853
Investasi	1.000	.822

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis di atas berarti semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Hasil *extraction* menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0.5. namun kelayakannya selanjutnya harus diuji dengan *Variance Explained*

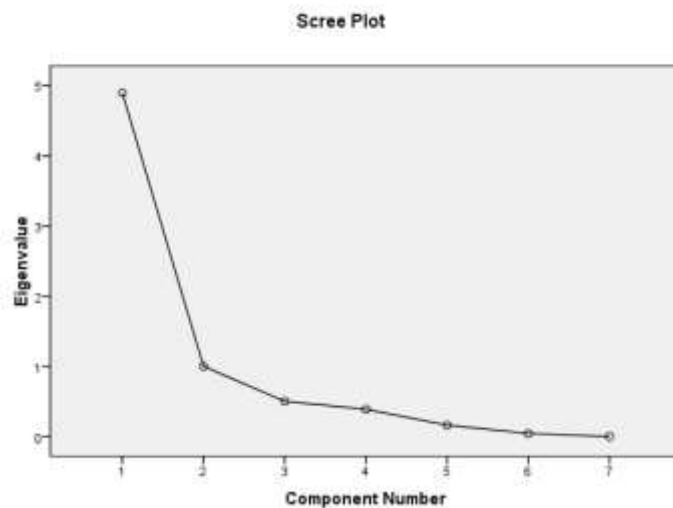
Tabel 4.39: Output CFA
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.895	69.928	69.928	4.895	69.928	69.928	3.849	54.983	54.983
2	1.001	14.306	84.235	1.001	14.306	84.235	2.048	29.252	84.235
3	.503	7.181	91.416						
4	.390	5.565	96.981						
5	.164	2.338	99.319						
6	.046	.656	99.975						
7	.002	.025	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil total *variance explained*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Kemiskinan di Philipina. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing masing faktor dalam menghitung varian ke 7 variabel yang di analisis. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 5 faktor yang terbentuk, karena kedua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalue* masih di atas 1, yakni 4.895 untuk faktor 1, 1.001 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada tabel *variance explained*, pada label initial *eigenvalues* menunjukkan nilai *eigenvalues* untuk masing masing faktor yang semula terdiri atas 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor faktor dengan nilai *eigenvalues* di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau sebanyak variabel aslinya. Kemudian dipilih faktor faktor dengan nilai *eigenvalues* dan di atas 1 dan ternyata terdapat 2 faktor atau komponen yang nilai *eigenvalues* nya di atas 1 dengan nilai di atas 0.5.

Tabel 4.40: Output CFA

Jika tabel *total variance* menjelaskan dasar jumlah faktor yang didapat dengan perhitungan angka, maka *scree plot* menampakkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa dari 1 ke 2 faktor (garis dari sumbu component number = 1 ke 2) arah grafik menurun dengan cukup tajam. Demikian pula dari angka 2 ke angka 3 sudah di bawah angka 1 dari sumbu Y (*eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas variabel tersebut.

Tabel 4.41: Output CFA
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	-.925	.188
upah minimum	.939	.040
Pdb	.537	.721
Inflasi	-.732	-.415
jumlah penduduk	-.841	.472
Ipm	.923	.038
Investasi	.880	-.219

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Setelah diketahui bahwa kedua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component matrix* menunjukkan distribusi dari ketujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loading*, yang menunjukkan besar korelasi antara satu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana yang akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.42: Output CFA
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Pengangguran	-.889	-.319
upah minimum	.782	.521
Pdb	.085	.895
Inflasi	-.411	-.734
jumlah penduduk	-.964	-.032
lpm	.770	.510
Investasi	.866	.269

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Matrix hasil proses rotasi (*rotated component matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa *Factor Loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil dan *factor loadings* yang besar semakin diperbesar.

**Tabel 4.43: Output CFA
Component Transformation
Matrix**

Component	1	2
1	.855	.518
2	-.518	.855

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari tabel *Component Transformation Matrix*, terlihat angka angka yang ada pada diagonal, antara component 1 dengan 1, component 2 dengan 2. Terlihat kedua angka jauh di atas 0.5. hal ini membuktikan bahwa kedua faktor (*component*) yang terbentuk sudah tepat, karena mempunyai korelasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Kemiskinan di Philipina adalah dua faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 Terbesar : Investasi
- Komponen 2 Terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan.

Dimana :

Y : Kemiskinan

INV : Investasi

PDB: Pertumbuhan Ekonomi

b_0 : Konstanta

b_1 - b_2 : Koefisien Regresi

e : *error term*

Dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode Panel ARDL.

4. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis Panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data *pooled* yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.34: Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(KEMISKINAN)
 Method: ARDL
 Date: 10/02/19 Time: 17:46
 Sample: 2008 2017
 Included observations: 50
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): INVESTASI PENDUDUK
 PENGANGGURAN PDB
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INVESTASI	0.014994	0.001280	11.71090	0.0000
PENDUDUK	0.132456	0.009002	14.71405	0.0000
PENGANGGURAN	-0.003372	0.000892	-3.779537	0.0011
PDB	0.007601	0.000598	12.71542	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.041705	0.075660	-0.441218	0.0473
D(INVESTASI)	-0.000472	0.000105	-4.506467	0.0002
D(PENDUDUK)	0.052551	0.053911	0.974766	0.3408
D(PENGANGGURAN)	-0.004135	0.004862	-0.850370	0.4047
D(PDB)	-0.000894	0.000713	-1.252807	0.2240
C	0.023768	0.029773	0.798303	0.4336

Mean dependent var	0.006460	S.D. dependent var	0.003253
S.E. of regression	0.000935	Akaike info criterion	-10.43378
Sum squared resid	1.84E-05	Schwarz criterion	-9.192884
Log likelihood	320.9290	Hannan-Quinn criter.	-9.953916

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Model panel ARDL yang diterima model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilai negatif (-0.041) dan signifikan ($0.48 < 0.05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per Negara.

Tabel 4.35: Output Panel ARDL

a) Analisis Panel Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.138537	0.000152	910.8813	0.0000
D(INVESTASI)	-0.000626	1.38E-08	-45237.57	0.0000
D(PENGANGGURAN)	0.003086	1.64E-07	18795.76	0.0000
C	-0.051319	4.78E-05	-1074.167	0.0000

1. Investasi

Investasi signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Investasi berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2. Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Tabel 4.36: Output Panel ARDL
b) Analisis Panel Negara Philipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.310148	0.001027	-302.0143	0.0000
D(INVESTASI)	-0.000571	6.72E-08	-8487.778	0.0000
D(PDB)	-0.000917	2.15E-09	-425654.3	0.0000
C	0.129179	0.000300	430.1555	0.0000

1. Investasi

Investasi signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Investasi berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Tabel 4.37: Output Panel ARDL
c) Analisis Panel Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.015686	0.003891	4.031025	0.0274
D(PENGANGGURAN)	-0.019269	0.000661	-29.14688	0.0001
D(PDB)	-0.003272	1.99E-06	-1644.623	0.0000
C	0.002821	0.000199	14.15567	0.0008

1. Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan

Tabel 4.38: Output Panel ARDL

d) Analisis Panel Negara Kamboja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.029255	9.14E-05	320.0807	0.0000
D(PENDUDUK)	0.055756	5.94E-05	939.0793	0.0000
D(PDB)	0.001140	7.13E-09	159913.5	0.0000
C	0.003320	2.39E-06	1391.672	0.0000

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan

Tabel 4.39: Output Panel ARDL

e) Analisis Panel Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.081857	0.000358	-228.4477	0.0000
D(INVESTASI)	-0.000715	2.49E-08	-28764.67	0.0000
D(PENGANGGURAN)	-0.007224	0.000855	-8.451201	0.0035
C	0.034841	3.89E-05	895.9874	0.0000

1. Investasi

Investasi signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.00 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa jumlah Investasi berpengaruh terhadap Kemiskinan

2. Pengangguran

Pengangguran tidak berpengaruh signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.05 > 0.05$, ini menunjukkan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) di Negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Philipina)

Berdasarkan hasil keseluruhan, diketahui bahwa dari tujuh faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Negara Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Philipina telah terpilih beberapa faktor yang mempengaruhi atau lebih signifikan mempengaruhi tingkat Kemiskinan.

a. Pembahasan hasil uji CFA di Negara Indonesia

Dari beberapa tahapan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) telah terpilih 2 variabel yang mempengaruhi kemiskinan di negara Indonesia :

- Komponen 1 terbesar : Pengangguran

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* Pengangguran menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan nilai

component matrix terbesar dari variabel lainnya sebesar 0.956 yang artinya jumlah Pengangguran dapat mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Sukirno (2004) mengatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

- Komponen 2 terbesar : Investasi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* investasi menjadi faktor kedua yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dengan nilai *component matrix* terbesar kedua dari variabel lainnya sebesar 0.869 yang artinya investasi dapat mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, dimana apabila sebuah investasi meningkat, maka kemiskinan tingkat kemiskinan akan menurun sesuai dengan pengaruh seorang investor yang menanamkan saham atau semacamnya seorang investor akan mengurangi tingkat kemiskinan tersebut.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian *Ocaya et al* (2012) bahwa investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dan juga penelitian menurut Sukirno (2000) kegiatan

investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

b) Pembahasan hasil uji CFA di Negara Kamboja

Dari beberapa tahapan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) telah terpilih 2 variabel yang mempengaruhi kemiskinan di negara Kamboja :

- Komponen 1 terbesar : Pertumbuhan Penduduk

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* menjadi komponen pertama yang mempengaruhi kemiskinan di negara Kamboja dengan nilai *component matrix* sebesar 0.868, yang artinya dapat dikatakan bahwa apabila Pertumbuhan Penduduk meningkat maka tingkat Kemiskinan akan meningkat. Ini menyebabkan keburukan bagi tingkat kemiskinan karena dikarenakan apabila semakin pertumbuhan penduduk tidak dibatasi maka peningkatan pangan akan semakin meningkat sehingga tingkat kemiskinan akan meningkat.

Sesuai dengan pendapat Jhingan (2004) dimana Kondisi penduduk, menurut mereka sangat tergantung kepada kondisi sosial ekonomi suatu

daerah. Jika Malthus mengatakan bahwa akibat pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan, tetapi pendapat ini mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan diserap oleh sistem ekonominya.

- Komponen 2 terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis*, Pertumbuhan Ekonomi menjadi komponen kedua yang mempengaruhi Kemiskinan di Negara Kamboja dengan nilai *component matrix* sebesar 0.948, yang artinya naiknya Pertumbuhan Ekonomi merupakan berita positif untuk kemiskinan dan sebaliknya. Naiknya Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga bisa meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

Adanya kenaikan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menaikkan *return* saham yang diterima investor. Ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Kuznet (2001) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

c) Pembahasan hasil uji CFA di Negara Laos

Dari beberapa tahapan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) telah terpilih 2 variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Negara Laos :

- Komponen 1 Terbesar : Pengangguran

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* menjadi komponen utama yang mempengaruhi kemiskinan di Negara Laos dengan nilai 0.952, yang artinya dapat dikatakan bahwa apabila Pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Ini menyebabkan keburukan bagi tingkat Kemiskinan karena dikarenakan apabila jumlah penduduk masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan, maka pendapatan akan berkurang hingga tingkat kemiskinan pun akan meningkat pula.

Ini berkaitan dengan adanya pendapat menurut Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

- Komponen 2 Terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis*, Pertumbuhan Ekonomi menjadi faktor kedua yang mempengaruhi Kemiskinan di Negara Laos dengan nilai 0.923, yang artinya Menaiknya PDB merupakan berita positif untuk investasi dan sebaliknya. Naiknya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga bisa meningkatkan permintaan

terhadap produk perusahaan. Adanya kenaikan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menaikkan *return* saham yang diterima investor.

d) Pembahasan hasil Uji CFA di Negara Myanmar

Dari beberapa tahapan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), telah terpilih 2 variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Negara Myanmar :

- Komponen 1 Terbesar : Pengangguran

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* menjadi komponen utama Pengangguran menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Myanmar dengan nilai *component matrix* terbesar dari variabel lainnya sebesar 0.877 yang artinya jumlah Pengangguran dapat mempengaruhi Kemiskinan di Myanmar. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Sukirno (2004) mengatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

- Komponen 2 terbesar : Investasi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* investasi menjadi faktor kedua yang mempengaruhi kemiskinan di Myanmar dengan nilai *component matrix* terbesar kedua dari variabel lainnya sebesar 0.950 yang artinya investasi dapat mempengaruhi kemiskinan di Myanmar, dimana apabila sebuah investasi meningkat, maka kemiskinan tingkat kemiskinan akan menurun sesuai dengan pengaruh seorang investor yang menanamkan saham atau semacamnya seorang investor akan mengurangi tingkat kemiskinan tersebut.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian *Ocaya et al* (2012) bahwa investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dan juga penelitian menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

e) Pembahasan hasil Uji CFA di Negara Philipina

Dari beberapa tahapan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), telah terpilih 2 variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Negara Philipina :

- Komponen 1 terbesar : Investasi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* investasi menjadi faktor kedua yang mempengaruhi kemiskinan di Philipina dengan nilai *component matrix* terbesar kedua dari variabel lainnya sebesar 0.866 yang artinya investasi dapat mempengaruhi kemiskinan di Philipina, dimana apabila sebuah investasi meningkat, maka kemiskinan tingkat kemiskinan akan menurun sesuai dengan pengaruh seorang investor yang menanamkan saham atau semacamnya seorang investor akan mengurangi tingkat kemiskinan tersebut.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian *Ocaya et al* (2012) bahwa investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dan juga penelitian menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

- Komponen 2 terbesar : Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis*, Pertumbuhan Ekonomi menjadi komponen kedua yang mempengaruhi Kemiskinan di Negara Philipina dengan nilai *component matrix* sebesar 0.895, yang artinya naiknya Pertumbuhan Ekonomi merupakan berita positif untuk kemiskinan dan sebaliknya. Naiknya Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga bisa meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

Adanya kenaikan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menaikkan *return* saham yang diterima investor. Ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Kuznet (2001) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Dalam analisis CFA dapat dilihat bahwa hasil dari negara Indonesia dan Myanmar terpilih 2 variabel yang sama yaitu komponen 1 adalah pengangguran dan komponen 2 adalah investasi. Ini jelas terlihat bahwa dalam ke dua negara tersebut memiliki tingkat pengangguran yang tinggi di bandingkan negara Kamboja, Laos, dan Philipina.

Ini disebabkan karena negara Indonesia dan Myanmar memiliki penduduk yang terus meningkat terbanyak di ASEAN sebesar 1.30% dan masih

banyaknya angka penduduk miskin yang minim pendidikan, tetapi sumber daya alamnya yang besar namun belum dikelola oleh Indonesia sendiri.

Tetapi lain halnya dengan investasi yang tinggi disebabkan karena adanya investasi asing yang masuk sebesar 61,3 % di Indonesia. (<https://ekbis.sindonews.com/read/1038883/33/investasi-asing-di-indonesia-terbesar-di-asean-1440993883>)

2. Pembahasan Panel ARDL Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar)

Berdasarkan hasil keseluruhan, diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar) yaitu Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk. Kemudian dalam jangka pendek tidak ada yang mempengaruhi stabilitas tingkat Kemiskinan. Berikut rangkuman hasil tabel panel ARDL:

Tabel 4.40: hasil tabel Panel ARDL

Variabel	Indonesia	Philipina	Laos	Kamboja	Myanmar	<i>Short run</i>	<i>Long Run</i>
Investasi	1	1	0	0	1	1	1
Pengangguran	1	0	1	0	1	0	1
Pertumbuhan Ekonomi	0	1	1	1	0	0	1
Pertumbuhan Penduduk	0	0	0	1	0	0	1

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang Negara Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar.



Hasil panel ARDL membuktikan :

a. *Leading indicator* efektivitas negara

Dalam pengendalian efektifitas Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos< Kamboja, dan Myanmar) Yaitu **Indonesia (Investasi dan Pengangguran)**, **Philipina (Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi)**, **Laos (Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi)**, **Kamboja (Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk)** dan **Myanmar (Investasi dan Pengangguran)** masing masing masih bisa mempertahankan pengendalian tingkat Kemiskinannya.

Dalam tingkat Kemiskinan, Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di Negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat Investasi yang masih di bawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Kesenjangan antara masyarakat yang kaya dan masyarakat miskin di Indonesia melebar disebabkan karena tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu akar permasalahan di Indonesia.

Sianturi (2011). Apabila tingkat pengangguran tinggi, maka seseorang tidak mempunyai pendapatan sehingga investor tidak mau menanamkan sahamnya di sebuah perusahaan yang dimana pengaruh tingkat kemiskinan semakin tinggi

Menurut Sukirno (2004) pengertian investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi, (seperti pendapatan bunga, “*royalty*”, deviden, pendapatan sewa dan lain lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C+I+G(X-M)$. Peran investasi sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di suatu negara karena *multiplier effect* dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

b. *Leading indicator* efektifitas variabel

Dalam pengendalian stabilitas negara Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja dan Myanmar yaitu Investasi (**Indonesia, Philipina, dan Myanmar**) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, di mana variabel investasi signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka panjang saja, namun tidak stabil mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka pendek. Penetapan investasi sebagai leading indikator negara juga di dukung oleh hasil penelitian *Ocaya et al* (2012) bahwa investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Dan juga penelitian menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kesimpulan CFA (Confirmatory Factor Analysis)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara Indonesia adalah 2 faktor yang terdiri dari komponen 1 yaitu Pengangguran dan komponen 2 yaitu Investasi.
- b. Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara Kamboja adalah 2 faktor yang terdiri dari komponen 1 yaitu Pertumbuhan Penduduk dan komponen 2 yaitu Pertumbuhan Ekonomi.
- c. Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara Laos adalah 2 faktor yang terdiri dari komponen 1 yaitu Pengangguran dan komponen 2 yaitu Pertumbuhan Ekonomi.
- d. Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara Myanmar adalah

2 faktor yang terdiri dari komponen1 yaitu Pengangguran dan komponen 2 yaitu Investasi.

e. Berdasarkan hasil nilai komponen matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara Philipina adalah 2 faktor yang terdiri dari komponen 1 yaitu Investasi dan komponen 2 yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

2. Kesimpulan Regresi Panel ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Auto Distributed Lag* dapat disimpulkan :

a. *Leading indicator* efektivitas negara

Dalam pengendalian efektifitas Negara ASEAN (Indonesia, Philipina, Laos Kamboja, dan Myanmar yaitu Indonesia Investasi dan Pengangguran, Philipina Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi, Laos Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi, Kamboja Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk dan Myanmar Investasi dan Pengangguran. Masing masing masih bisa mempertahankan pengendalian tingkat Kemiskinannya.

b. *Leading indicator* efektifitas variabel

Dalam pengendalian stabilitas negara Indonesia, Philipina, Laos, Kamboja dan Myanmar yaitu Investasi (**Indonesia, Philipina, dan Myanmar**) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, di mana variabel investasi signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka panjang saja, namun tidak stabil mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka pendek.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat tingkat kemiskinan, sebaiknya pemerintah lebih memperbanyak lapangan pekerjaan agar tingkat pengangguran tidak semakin meningkat jumlahnya dan juga melakukan antisipasi bagaimana pertumbuhan penduduk juga tidak meningkat jumlahnya di setiap negara.
2. Penanaman modal bagi seorang investor harus lebih besar agar pertumbuhan ekonomi lebih meningkat sehingga Negara lain setidaknya mempunyai asset yang besar dan modal yang cukup agar perekonomian lebih baik sehingga tingkat kemiskinan menurun

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Tyas Pramesti. 2013. *"Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba"*. Universitas Riau
- Arfida, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Ghalia Indonesia
- Baringin, Desi Kristina Natalia. 2014. "Tinjauan terhadap Rasio Likuiditas dan Profitabilitas atas Laporan Keuangan pada CV Wira Karya Ogan Ilir Indralaya Sumsel". *Laporan Akhir*. Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Bilawal, M. Muhammad Ibrahim Dkk. 2014. *Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan*. *Advances in Economics and Business* 2(6): 223-231
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Tahun 2009*. Semarang : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>,
- Cahyat A. 2004. Bagaimana Kemiskinan Di Ukur? Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan Di Indonesia. *Poverty And Decentralization Project*. CIFOR (Center For International Forestry Research). November 2004:2.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi ke-3, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah 1980-2002*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Fatihin, N. K. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. (*Skripsi*). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Harjanto, Budi dan Hidayati, Wahyu. 2014. *Konsep Dasar Penilaian Properti Edisi Kedua*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/download/4945/4406>

<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/negara-berkembang-di-asia-tenggara>

<https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927/2646>

<https://andiindrianisafitri.wordpress.com/2017/04/06/pengertian-pengangguran-dan-jenismacam-pengangguran-friksional-struktural-musiman-siklikal/>

<https://cakrawala82.blogspot.com/2018/03/teori-pengaruh-pengangguran-terhadap-tingkat-kemiskinan.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/116005-ID-pengaruh-tingkat-inflasi-investasi-pertu.pdf>

<https://cakrawala82.blogspot.com/2018/03/teori-pengaruh-ipm-terhadap-tingkat-kemiskinan.html>

<https://ekbis.sindonews.com/read/1038883/33/investasi-asing-di-indonesia-terbesar-di-asean-1440993883>

ILO. 1999. *International Labour Organization. Work Organization and Ergonomics*.

(Ed: Vittorio di Martino & Nigel Corlett). Geneva: ILO Publications.

Jamaludin. 2016. Konsepsi Pencegahan Bahaya Narkoba Perspektif Hukum Islam. Jurnal Vol. 27 No.1 Hal 150 - 170

Jhingan, M.L.2014.*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.Rajawali Pers: Jakarta.

Jhingan, M.L, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mankiw, N. G. (2013.). *Pengantar Ekonomi Makro*,. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. 2013.*Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Mauladi, Fajar dan Fereshti Nurdiana Dihan, 2015, *Pengaruh Stress Kerja pada Kinerja Karyawan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 6, No. 2 Hal 51-62 Desember 2015.
- Mesra, b. (2018). Factors that influencing households income and its contribution on family income in hampanan perak sub-district, deli serdang regency, north. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.
- Mesra, b. (2019). Ibu rumah tangga dan kontribusinya dalam membantu perekonomian keluarga di kecamatan hampanan perak kabupaten deli serdang. *Jumant*, 11(1), 139-150.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Achmad Daengs, G. S., Sahat, S., Rosmawati, R., Kurniasih, N., ... & Rahim, R. (2018). Decision support rating system with Analytical Hierarchy Process method. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.3), 105-108.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011". *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3): 72-84
- Prasetyo, S. N. (2010). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ritonga, Hamonangan. 2003. *Perhitungan Penduduk Miskin*. Jakarta: Badan pusat Statistik.

- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Suharto, Edi. (2004). Social Welfare Problem and Social work in Indonesia: Trend and Issues. Makalah yang disampaikan pada International seminar on curriculum development for social work education in Indonesia. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung
- Suharto, Edi. *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, bandung:Refika Aditama, 2005.
- Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.
- Setiawan, N. (2018). PERANAN PERSAINGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN (Resistensi Terhadap Transformasi Organisasional). *JUMANT*, 6(1), 57-63.
- Siregar, m. Y. (2019). Pengaruh kepemimpinan dan remunerasi terhadap prestasi kerja melalui etos kerja pegawai di lingkungan universitas negeri. *Jumant*, 11(1), 151-164.
- Sari, i. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa inggris. *Jumant*, 9(1), 41-52.
- sari, m. M. (2019). Faktor-faktor profitabilitas di sektor perusahaan industri manufaktur indonesia (studi kasus: sub sektor rokok). *Jumant*, 11(2), 61-68.
- Saragih, m. G. (2019). Pengaruh e-service quality terhadap e-loyalty melalui e-satisfaction (studi pada pelanggan toko online shopee di kota medan): pengaruh e-service quality terhadap e-loyalty melalui e-satisfaction (studi pada pelanggan toko online shopee di kota medan). *Jurnal mantik*, 3(1), 190-195.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sholihah, E. M., & Haksama, S. (2016). Pengaruh Leadership terhadap Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soegiri Lamongan.

Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta:

Salemba Empat.

Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung:

CV Alfabeta

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D, 2004, *Ilmi Makro Ekonomi*. Jakarta

PT. Media Edukasi.

Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba,

Jakarta.

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, 2010. "*Pembangunan Ekonomi*" Jakarta:

Erlangga

Undang Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

United Nation Development Programme (UNDP). (1995). *The state of human*

development. UNDP, New York (forth coming in September).

Wiranata, S. 2004. *Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi*

Daerah. Jurnal Ekonomi Pembangunan, XII (1) 2004

Zarkasyi, Dr. H. Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan*

Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung:

Alfabeta.